

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
NOVEL GRAFIS *PERSEPOLIS*
KARYA MARJANE SATRAPI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Titen Harumiyati
NIM 08204241017

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Januari 2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing I

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Titen Harumiyati
No. Mhs. : 08204241017
Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Novel Grafis *Persepolis* Karya Marjane
Satrapi

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Novel Grafis *Persepolis***
Karya Marjane Satrapi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum	Ketua Penguji		31 Januari, 2013
Dra. Indraningsih, M.Hum	Sekretaris Penguji		30 Januari, 2013
Dian Swandayani, S.S, M.Hum	Penguji Utama		28 Januari, 2013
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Pendamping		29 Januari, 2013

Yogyakarta, 31 Januari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta
Dewan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Titen Harumiyati**
NIM : 08204241017
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2013
Penulis,



Titen Harumiyati

Motto

Tuntutlah ilmu. Jika kalian tidak mampu menuntut ilmu, maka cintailah
pemilik ilmu (Abu Darba')

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya hanya kupersembahkan untuk:

Keluargaku yang telah memberikan aku kekuatan, dukungan, yang selalu mendoakanku sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini

Terimakasih kepada:

Allah, terimakasih atas segala yang Kau berikan padaku

Dra. Alice Armini, M.Hum. terimakasih telah membimbing saya dalam mengerjakan skripsi dan memberi masukan-masukan

Terimakasih juga kepada Ryan Novaldi atas dukungan dan semangat yang kau berikan padaku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Alice Armini, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh Dosen dan Staff Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua, dan keluarga atas doa, pengorbanan dan dukungan yang tak terhingga besarnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Novel Grafis	8

B. Analisis Struktural	9
1. Plot/Alur.....	10
2. Penokohan.....	15
3. Latar	16
4. Tema	18
C. Teori Semiotik Peirce dalam Karya Sastra.....	19
1. Ikon	19
2. Indeks	20
3. Simbol	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian	23
B. Objek Penelitian	23
C. Analisis Konten	23
1. Pengadaan Data.....	24
2. Pengurangan Data	25
3. Inferensi	26
4. Analisis Data	26
5. Validitas dan Reliabilitas	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	28
1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Grafis <i>Persepolis</i>	28
a. Alur.....	28
b. Penokohan	32
c. Latar.....	34
d. Tema	35
2. Hubungan Antarunsur yang Diikat oleh Tema	35
3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya	36
B. Pembahasan	39
1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Grafis <i>Persepolis</i>	39
a. Alur	39
b. Penokohan	48
c. Latar.....	57
1) Latar Tempat	57
2) Latar Waktu	63
3) Latar Sosial.....	67
d. Tema	69
1) Tema Mayor	69
2) Tema Minor	70
2. Hubungan Antarunsur yang Diikat oleh Tema	74

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya	77
a. Ikon	77
1) Ikon Topologis	77
2) Ikon Diagramatis	79
3) Ikon Metafora	80
b. Indeks	82
c. Simbol	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	106
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Tahapan Alur	13
2. Gambar 2: Skema Aktan/Penggerak Lakuan	14
3. Gambar 3: Tahapan Alur Novel Grafis <i>Persepolis</i>	30
4. Gambar 4: Skema Aktan Novel Grafis <i>Persepolis</i>	31
5. Gambar 5 : Skema Aktan Novel Grafis <i>Persepolis</i> (Pembahasan).....	46
6. Gambar 6. Sampul Novel Grafis <i>Persepolis</i>	78
7. Gambar 7 : Kemiripan Tuhan dengan Karl Marx	80
8. Gambar 8: Cara berpakaian Wanita Iran yang Menunjukkan Ideologi	89
9. Gambar 9: Cara Berpakaian Pria Iran yang Menunjukkan Ideologi	90
10. Gambar 10 : Caldillac Eldorado.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama	32
2. Tabel 2 Deskripsi Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis Para Tokoh dalam Novel Grafis <i>Persepolis</i>	33
3. Tabel 3 : Latar Tempat, Latar Waktu, dan Latar Sosial dalam Novel Grafis <i>Persepolis</i>	34
4. Tabel 4 : Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	36

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Le Résumé de Fin de *Mémoire*..... 107
2. Lampiran 2 :Sekuen Novel Grafis *Persepolis*.....118

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
NOVEL GRAFIS *PERSEPOLIS*
KARYA MARJANE SATRAPI**

**Oleh:
Titen Harumiyati
082042421017**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur-unsur intrinsik dalam novel grafis *Persepolis*, (2) hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam novel grafis *Persepolis*, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel grafis *Persepolis*.

Subjek penelitian ini adalah novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang diterbitkan oleh *L'Association* tahun 2007 di Paris. Sedangkan objek penelitian antara lain: (1) unsur-unsur intrinsik, (2) hubungan antarunsur yang diikat oleh tema, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan reliabilitas *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel grafis *Persepolis* memiliki alur progresif dengan lima tahapan cerita yaitu tahap pengenalan situasi awal cerita, tahap hadirnya ketegangan yang memicu konflik, tahap reaksi tokoh atas ketegangan, tahap penyelesaian, dan yang terakhir tahap akhir cerita. Cerita novel grafis *Persepolis* berakhir tragis bagi tokoh utama. Tokoh utama novel grafis *Persepolis* adalah tokoh aku yang berjuang memperoleh kebebasan dalam hidupnya. Sedangkan tokoh tambahan antara lain Reza, tokoh ayah, dan tokoh ibu. Cerita ini berlatarkan tempat di Teheran, Iran dan Wina, Austria pada tahun 1976 sampai tahun 1994. Kehidupan sosial dalam novel grafis ini adalah kehidupan masyarakat Iran yang hidup pada masa kepemimpinan Shah Reza dan pada masa Republik Revolusi Islam dan kehidupan masyarakat Wina, Austria yang sekuler. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berhubungan yang diikat oleh tema. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya ditemukan dalam novel grafis tersebut meliputi ikon (ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora), indeks, dan simbol.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN GRAPHIQUE PERSEPOLIS
DE MARJANE SATRAPI**

**Par :
Titen Harumiyati
082042421017**

Extrait

Cette recherche a pour but de décrire (1) les éléments intrinsèques dans le roman graphique Persepolis, (2) de décrire la relation entre ces éléments qui liée par le thème, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole dans le roman graphique Persepolis.

Le sujet de cette recherche est le roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi. Elle publié par L'Association en 2007 à Paris. Quant aux objets sont (1) les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, (2) la relation entre ces éléments qui liée par le thème, et (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole. La méthode utilisée est l'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. La validité se fonde sur la validité sémantique et la réliabilité du jugement d'expertise.

Le résultat de cette recherche montre que le roman graphique Persepolis a l'intrigue progressive avec cinq étapes, ce sont orientation ou l'introduction de la situation initiale, complication ou la situation vient modifier l'état précédant et déclencher le récit, évaluation ou la situation nouvelle indique les réactions, résolution, et morale ou la fin de l'histoire. Le récit se finit par fin tragique sans espoire. Le personnage principal de ce roman graphique est "Je" qui lutte pour recevoir la liberté dans sa vie. Alors que les personnages complémentaires sont Reza, son père et sa mère. Cette histoire se passe à Teheran, Iran et Vienne, Autriche de 1976 à 1994. Cette histoire a trois vies sociales, ce sont les iraniens qui vie dans le gouvernement du Chah Reza et la vie sociale dans le gouvernement de la Republique Islamique et la vie sociale à Vienne, Autriche qui a l'idéologie laïque et ouvert. Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. La relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole trouvées dans le roman graphique Persepolis.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan elemen terpenting sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial, yakni sebagai sarana utama dalam menyampaikan maksud, ide, gagasan, dan tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 88) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Tanpa adanya bahasa, komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam dunia sastra, sastrawan berkomunikasi dengan pembacanya melalui media bahasa. Hubungan sastra dan bahasa ditegaskan oleh Danzinger dan Johnson (dalam Budianta, dkk, 2002: 7), melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Seperti halnya penggunaan bahasa dalam komik, Boneff (2001: 131) mengatakan bahwa komik memberikannya dua peranan penting, yaitu fungsi bahasa untuk memberi komentar *action*; dan fungsi bahasa dalam dialog yang repliknya ditempatkan dalam balon (atau di samping), yang mengungkapkan sekaligus monolog batin. Fungsi bahasa dalam mengungkapkan perasaan (interjeksi), yang juga ditaruh dalam balon yang terkadang seperti gelembung meledak.

Subjek penelitian ini adalah novel grafis autobiografi karya Marjane Satrapi yang berjudul *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi sangat menarik untuk dikaji karena merupakan novel bernuansa sejarah yang berisikan kritikan-kritikan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Republik Islam Iran dan situasi yang terjadi pada masa revolusi Iran menurut sudut pandang penulis sebagai seorang komunis.

Pengertian *graphic novel* sendiri menurut Gumelar (2011: 3) suatu karya komik dapat disebut *graphic novel* bila terbit dari satu volume secara berseri. Novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi pertama kali terbit dalam bahasa Prancis yang terdiri dari empat seri, *Persepolis 1* diterbitkan oleh penerbit *L'Association* pada tahun 2000, disusul *Persepolis 2* pada tahun 2001, *Persepolis 3* pada tahun 2002 dan *Persepolis 4* pada tahun 2003. Pada tahun 2007, semua seri dari novel grafis *Persepolis* dikemas dalam satu buku/*monovolume* dengan 365 halaman.

Di Indonesia, novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi seri 1 dan 2 sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Revolusi Iran : Dongeng Seorang Anak” yang terbit pada tahun 2005 oleh penerbit Resist Book. Pada tahun 2007, novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi difilmkan dalam bentuk animasi dengan sutradara Vincent Paronnaud dan Marjane Satrapi dan pada tahun yang sama memperoleh penghargaan dari *Festival de Cannes* sebagai film animasi terbaik. Selain menulis novel grafis *Persepolis* dan membuat filmnya, Marji, panggilan akrabnya, juga menulis

beberapa buku dan novel grafis, seperti *Les Monstres N'aiment Pas La Lune* (2001), *Ulysse Au Pays Des Fous* (2001), *Adjar* (2002), *Broderies* (2003), *Le Soupir* (2004), dan *Poulet Aux Prunes* (2004). Marji memperoleh berbagai penghargaan atas karya-karyanya. Ia mendapatkan apresiasi dari ajang penghargaan buku dan komik, *Angoulême Coup De Coeur* pada tahun 2001 untuk *Persepolis 1*. Pada tahun 2002, ia juga mendapatkan penghargaan sebagai penulis scenario terbaik dari *Angoulême* untuk *Persepolis 2*. Tahun 2005, karya Marjane yang berjudul *Poulet Aux Prunes* kembali mendapatkan penghargaan dari *Angoulême* (http://fr.wikipedia.org/wiki/Persepolis_bande_dessinée diunduh pada 13 Desember 2012).

Berdasarkan informasi dari novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, pengarang dibesarkan dalam keluarga yang beraliran komunis. Saat ia kecil, ia menjadi saksi runtuhnya pemerintahan Shah Reza sampai berlangsungnya Revolusi Islam Iran dan juga menjadi saksi berlangsungnya perang Irak-Iran. Pada saat usianya empat belas tahun, ia disekolahkan ke Wina, Austria oleh kedua orangtuanya dengan alasan menghindarkannya dari bahaya dan dampak perang Irak-Iran. Pada tahun 1989, ia kembali ke Iran dan mendalami seni lukis di sebuah universitas di Iran dengan Jurusan Seni Grafis. Pada tahun 1994, ia melanjutkan kuliah S2-nya di Prancis di Universitas Strasbourg dengan jurusan *Des Arts Déco*.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan analisis struktural-semiotik sesuai dengan judulnya, “Analisis

Struktural-Semiotik Novel Grafis *Persepolis* Karya Marjane Satrapi". Langkah pertama yang akan diambil oleh penulis untuk meneliti novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi adalah menggunakan pendekatan objektif dengan teori struktural karena teori tersebut sebagai langkah awal untuk meneliti tanda kebahasaan. Nurgiyantoro (2010:35) berpendapat bahwa dalam kajian kesastraan, secara umum dikenal adanya analisis struktural-semiotik. Yang pertama menekankan pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya, sedangkan yang kedua pada pemaknaan karya itu yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa sebelum menganalisis sebuah karya sastra menggunakan analisis semiotik, peneliti terlebih dahulu harus menganalisis karya sastra yang akan diteliti menggunakan analisis struktural. Sedangkan unsur-unsur intrinsik yang dimaksud dalam analisis struktural adalah menelaah alur, penokohan, latar dan tema yang terkandung dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Kemudian dilanjutkan dengan menelaah novel grafis *Persepolis* secara semiotik yaitu mengkaji hubungan antara tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Alasan penulis menggunakan teori semiotik, karena dalam novel grafis tersebut terdapat banyak tanda yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penulis sehingga perlu dianalisis lebih dalam menggunakan analisis semiotik yang khusus meneliti tentang tanda, contohnya tidak disebutkannya nama ulama besar yang memimpin Iran, hanya menggunakan kata "rezim" sebagai kata gantinya, tidak disebutkannya aliran Islam yang digunakan di Iran hanya

memperlihatkan keekstriman aliran Islam tersebut yang digambarkan dengan salah satu ritual penyiksaan diri sebagai bentuk berkabung, dan tidak disebutkannya dinasti yang digulingkan oleh Reza Khan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. bagaimanakah unsur-unsur intrinsik dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
2. bagaimanakah hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
3. bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
4. bagaimanakah makna tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
5. bagaimanakah kondisi masyarakat Iran saat berlangsungnya Revolusi Iran yang terdapat dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
6. bagaimanakah wujud konflik dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?

C. Rumusan Masalah

Dari banyaknya identifikasi masalah di atas, diambil beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. bagaimanakah unsur-unsur intrinsik dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
2. bagaimanakah hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?
3. bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.
2. mendeskripsikan hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.
3. mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis, diantaranya:

- a. manfaat teoretis : diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang mendalami sastra khususnya sastra Prancis.
- b. manfaat praktis : diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis tentang novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.

F. Batasan Istilah

Novel Grafis	:komik yang cenderung naratif yang tidak sekedar melucu.
Semiotik	:kajian tentang tanda-tanda dalam fenomena kehidupan.
Struktural	:kajian tentang unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Novel Grafis

Komik adalah seni bertutur secara berurutan (*sequential art*), yang disusun urutannya adalah panel yang memuat gambar dan kata-kata itu, yang telah menjadi sebuah perlambangan (*imagery*) sederhana. Komik bicara secara verbal dan visual sekaligus, sebagai suatu permainan antara gambar dan kata-kata itu, yang kemudian menjadi suatu bahasa visual (Eisner melalui Ajidarma, 2011 : 21).

Ajidarman (2011 : 36) menyebutkan bahwa istilah komik berasal dari kata *comic* yang maksudnya adalah lucu. Kecenderungan untuk menjadi naratif yang tidak sekedar melucu melahirkan istilah *graphic novel* (novel bergambar). Sedangkan Gumelar (2011: 3) mengatakan bahwa seiring dengan perkembangannya, komik yang tadinya khusus untuk lelucon dan cenderung untuk segmentasi anak-anak, mulai bertransformasi menjadi segmentasi bacaan remaja dan dewasa. Namanya di beberapa negara lain juga berubah dari komik menjadi *graphic novel*. Suatu komik dapat disebut *graphic novel* bila terbit dari satu volume secara berseri.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa *novel grafis* lahir dari perkembangan komik. Perbedaan di antara keduanya, komik merupakan bacaan anak-anak yang dikemas dalam bentuk humor, sedangkan cerita novel grafis berkisah kehidupan orang dewasa yang ditujukan bagi para remaja

maupaun orang dewasa yang tentunya penggunaan bahasanya berbeda dengan bahasa komik, meskipun demikian struktur novel grafis sama dengan struktur komik, seperti pendapat Berger (2010: 69) menjelaskan komik adalah bentuk seni yang menampilkan tokoh-tokoh tertentu serta gabungan antara kisah bergambar dengan dialog atau bahasa dalam satu kesatuan. Seperti halnya karya seni dan karya sastra, komik dapat dianalisis tentang makna simbolik dan tokoh-tokoh utama, struktur cerita, karya seni dan kebahasaannya, nilai yang terkandung, psikodinamis tokoh-tokohnya, dan lain-lain.

Lain halnya menurut Boneff (2001: 4-5), yang menjelaskan bahwa komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dengan teks. Sebagai bahasa gambar, komik terutama menarik minat para semiotikolog dan linguist. Komik menjadi sebuah bidang kajian yang luas dan sulit untuk dijelajahi, tetapi terbuka bagi "semiotika pesan gambar".

B. Analisis Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra, dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 36). Unsur pembangun yang dimaksud adalah unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar dan tema.

Nugiyantoro (2010: 23) memberikan deskripsinya mengenai unsur intrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

1. Plot / Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26).

Zaimar (1990: 32) mengatakan bahwa istilah “alur” akan digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan. Mengenai satuan urutan cerita atau sekuen, dijelaskan oleh Barthes (1981: 19) sebagai berikut:

Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s'ouvre lorsqu'un autre l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a plus de conséquent.

(Sekuen adalah urutan logis dari inti cerita, satuan antara hubungan yang saling berketergantungan : sekuen bisa terbuka jika salah satunya tidak

memiliki hubungan yang berkaitan dan menutup sendiri ketika sekuen yang lain tidak konsekuen).

Dari penjelasan Barthes tersebut, disimpulkan bahwa sekuen adalah urutan cerita yang memiliki urutan yang logis yang memiliki keterkaitan hubungan sebab-akibat satu sama lain. Barthes melalui Zaimar (1990: 33-34) mengatakan, setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsinya. Barthes juga mengisyaratkan bahwa satuan cerita dapat mempunyai dua fungsi: fungsi utama dan kalisator. Satuan-satuan yang mempunyai fungsi utama mengarahkan jalan cerita sedangkan kalisator menghubungkan fungsi utama. Dalam mencari fungsi utama, kekuatan kausalitaslah peristiwa-peristiwa saling berkaitan.

Alur cerita terbagi atas plot lurus, plot sorot balik, dan plot campuran seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 153-155) sebagai berikut:

1) Plot Lurus / Progresif

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa (-peristiwa) yang pertama diikuti oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

2) Plot Sorot-Balik / *Flas- Back*

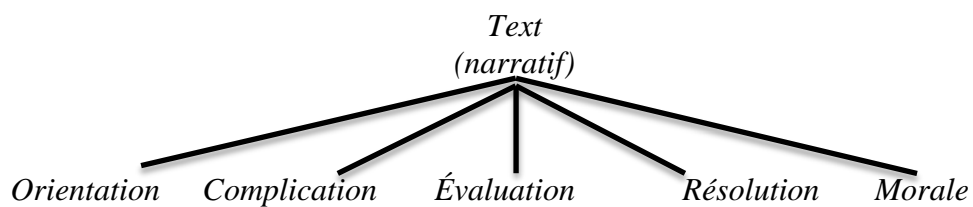
Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Teknik *flash-back* sering lebih menarik karena sejak awal membaca, pembaca langsung ditegangkan, langsung “terjerat” *suspense*, dengan tidak terlebih dahulu melewati tahap perkenalan.

3) Plot Campuran

Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya.

Mengenai tahapan alur, Horst Isenberg (dalam Adams, 1985: 52) memperkenalkan tahapan sekuen atau yang ia sebut dengan *macropropositions narratives*, yang meliputi *orientation*, *complication*, *évaluation*, *résolution*, dan *morale*. *Orientation* merupakan gambaran awal yang mendefinisikan karakter/ penggambaran tempat dan waktu dan juga keadaan. *Complication* merupakan hadirnya sebuah ketegangan yang merubah keadaan sebelumnya dan memicu jalannya cerita. *Évaluation* merupakan situasi dalam cerita yang mengindikasikan aksi-aksi tokoh utama sebagai reaksi dari keadaan sebelumnya. *Résolution* yaitu penyelesaian atau yang

merubah keadaan kembali seperti semula. Dan *Morale* merupakan akhir cerita. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan sekuen, berikut gambar diagram tahapan sekuen yang dikemukakan Horst Isenberg:



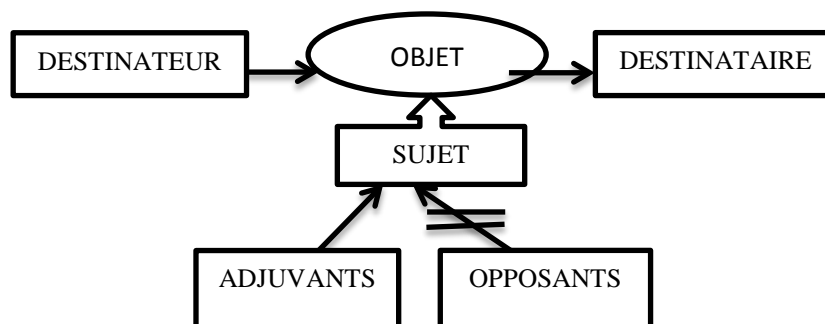
Gambar 1: Tahapan Alur

Berdasarkan akhir cerita, Peyroutet (1998: 8) menuliskan lima tipe akhir cerita meliputi:

- a. *Fin retour à la situation de départ*, yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi awal.
- b. *Fin heureuse*, yaitu akhir cerita yang menggembirakan, sesuai harapan tokoh utama.
- c. *Fin comique*, yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa harapan
- e. *Fin tragique mais espoir*, cerita yang berakhir tragis namun masih memiliki harapan.
- f. *Suite possible*, akhir cerita yang terbuka sesuai apresiasi atau pandangan masing-masing pembaca.

- g. *Fin réflexive*, akhir cerita yang menuntut narator memberikan kesimpulan dan nasehat pada akhir cerita.

A.J Greimas mengemukakan bahwa di dalam cerita terdapat unsur penggerak lakuan cerita atau yang dikenal dengan *Forces Agissants* yang terdiri dari *Destinateur*, *Destinataire*, *Sujet*, *Objet*, *Adjuvant*, dan *Opposant*. Berikut gambar skema aktan Greimas (via Schmitt & Viala, 1982 :74) :



Gambar 2: Skema Aktan/Penggerak Lakuan

Penjelasan :

- *Destinateur* adalah penggerak jalannya cerita yang mempengaruhi atau menghambat jalannya cerita.
- *Destinataire* adalah alat untuk merealisasikan tujuan akhir subjek.
- *Sujet* adalah tokoh cerita yang keinginan ataupun tujuannya tercapai.
- *Objet* merupakan hal yang diinginkan atau yang diusahakan oleh subjek.
- *Adjuvant* yang membantu tercapainya keinginan yang ingin dicapai subjek.

- *Opposant* yang menghalangi tercapainya sesuatu yang diinginkan oleh *Sujet*.

2. Penokohan

Pengertian tokoh dijelaskan oleh Schmitt & Viala (1982 : 69&70) mendeskripsikan bahwa :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains : mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

(Para pemeran cerita biasanya adalah para tokoh dalam cerita. Tokoh cerita biasanya adalah manusia, namun dapat pula hewan atau entitas (kebenaran, kematian, dan lain-lain) dapat pula segala hal yang dianggap sebagai manusia).

Peranan tokoh dianggap sangat penting dalam jalannya cerita, dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

Tokoh utama dan tokoh tambahan memiliki jatidiri dan watak masing-masing dan untuk menggambarkan jati diri dan watak-wataknya, Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010: 195-198) menggunakan teknik teknik ekspositori dan teknik dramatis:

1) Teknik Ekspositori

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2) Teknik Dramatis

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatis, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

3. Latar

Barthes (1981: 7) menjelaskan mengenai tiga unsur latar dalam sebuah karya sastra, berikut penjelasannya :

De plus, sous ces formes presque infinie, le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés.

(Lagi pula, sebagai akibat bentukan-bentukan yang hampir tak terbatas, cerita dihadirkan di segala waktu, tempat, dan keadaan sosial).

Lebih lanjut mengenai penjelasan ketiga unsur latar tersebut, Nurgiyantoro (2010: 227-234) menjelaskan sebagai berikut :

a. Latar Tempat

Latar tempat menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang dideskripsikan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita

berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

4. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142).

Tema terbagi menjadi dua bagian, tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar

umum karya itu. Selain itu, terdapat makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sehingga makna bagian atau makna tambahan. Makna tambahan inilah yang disebut tema minor (Nurgiyantoro, 2010 : 66-70).

C. Teori Semiotik Peirce dalam Karya Sastra

Peirce (via Berger, 2010 : 16) menyebutkan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Berger (2010: 16) mengemukakan pandangan Peirce tentang semiotik bahwa ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.

1. Ikon

Peirce (dalam Deledalle, 1978: 140) mendefinisikan ikon sebagai berikut :

Une icône est signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.

(Ikon adalah tanda yang merujuk pada objeknya yang dirujuk secara sederhana berdasarkan karakter-karakter yang dimilikinya, bahwa objek tersebut benar-benar ada atau tidak).

Peirce membagi ikon ke dalam beberapa kategori, yaitu ikon gambar, ikon diagram, dan ikon metafora sebagai berikut:

Les signes font partie des simples qualités ou premières priméités, sont des image (Peirce via Deledalle, 1978: 149).

(Tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas-kualitas saja atau hal-hal yang diutamakan, seperti pada gambar).

Les signe qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes (Peirce via Deledalle, 1978: 149).

(Tanda-tanda yang menunjukkan hubungan-hubungan, terutama hubungan diadik atau menganggap sebagai kesamaan, bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan-hubungan memiliki kesamaan dalam bagian-bagiannya, seperti pada diagram).

Les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentement en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre, sont des métaphores (Peirce via Deledalle, 1978: 149).

(Tanda-tanda yang menunjukkan karakter yang mewakili suatu tanda yang diwakili suatu persamaan lain, seperti pada metafora).

2. Indeks

Peirce (dalam Deledalle, 1978 : 139-140) menjelaskan tentang pengertian indeks beserta contohnya:

Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple : un moulage avec un trou de balle dedans comme signe d'un coup de feu ; car sans le coup de feu il n'y aurait pas eu de trou ; mais il y a un trou là, que quelqu'un ait l'idée de l'attribuer à un coup de feu ou non.

(indeks adalah tanda yang akan segera kehilangan karakternya jika objeknya dihilangkan, namun tidak menghilangkan karakter jika tidak memiliki penafsiran. Contohnya : sebuah cetakan dengan sebuah lubang peluru di dalamnya menandakan sebuah tembakan, karena tanpa tembakan tidak akan pernah ada lubang, namun di sana terdapat lubang yang seseorang memiliki ide memberikan penafsiran pada tembakan tersebut atau tidak).

Kesimpulannya bahwa indeks merupakan hubungan kausalitas, seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2008 : 120) indeks adalah tanda yang

menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai adanya api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

3. Simbol

Peirce (via Deledalle, 1978 : 140) menjelaskan pengertian simbol beserta contohnya :

Un symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple : tout discours qui signifie ce qu'il signifie par le seul fait que l'on comprenne qu'il a cette signification.

(Simbol adalah tanda yang kehilangan karakter yang membuat sebuah tanda apabila tidak ada penafsiran terhadap tanda tersebut. Contoh: setiap wacana yang berarti apa yang maksud oleh kenyataan bahwa kita memahami tanda tersebut)

Peirce menambahkan bahwa tanda ditentukan oleh konvensi atau aturan yang berlaku di wilayah tertentu :

Un symbole est un représentamen dont le caractère représentatif consiste précisément en ce qu'il est une règle qui déterminera son interprétant” (Peirce dalam Deledalle, 1978 : 161).

(Simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh karakter yang tetap yang ditentukan oleh sebuah aturan yang akan menentukan maknanya).

Jadi, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol tergantung kesepakatan masyarakat tertentu yang menggunakan simbol tersebut. Contohnya seperti yang dijelaskan Pradopo (2008 : 120) tentang penggunaan simbol ibu, ia yang mengatakan bahwa Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan

petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. 'Ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Perancis menyebutnya *la mere*, dsb.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel grafis berbahasa Prancis yang berjudul *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang diterbitkan oleh penerbit *L'Association* pada tahun 2007 dengan ketebalan 365 halaman.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini antara lain: unsur-unsur intrinsik dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema. Dilanjutkan dengan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.

C. Analisis Konten

Novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dikaji dengan menggunakan teknik analisis konten dengan alasan bahwa penelitian ini membutuhkan penjelasan secara deskriptif mengenai isi data yang didapat. Menurut Zuchdi (1993:1), analisis konten adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terungkap dalam suatu komunikasi. Lebih lanjut Zuchdi (1993: 6) menegaskan bahwa teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami

pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya, yang berupa data tak terstruktur.

Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk meneliti novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dengan metode analisis konten adalah:

1. Pengadaan Data (berupa penentuan unit analisis dan pencatatan data)
2. Pengurangan (Reduksi) Data
3. Inferensi
4. Analisis Data
5. Validitas dan Realibilitas

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dilakukan dengan analisis struktural dan dilanjutkan dengan analisis semiotik. Berikut tahapan pengadaan data:

a. Penentuan Unit Analisis

Unit-unit yang akan dianalisis haruslah ditentukan agar relevan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Unit tersebut hanyalah kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat dalam data utama yang akan diteliti unsur-unsur intrinsiknya yang terdiri dari alur, tokoh dan latar dan dilanjutkan meneliti wujud tanda kebahasaan meliputi ikon, indeks, dan simbol.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan cara:

- 1) Pembacaan heuristik, yaitu dengan membaca novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dengan cermat dan teliti sambil mencatat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan informasi tentang wujud tanda kebahasaan yaitu ikon, indeks dan simbol. Hasil dari pembacaan heuristik berupa data kasar yang belum dianalisis.
- 2) Pembacaan hermeneutik dengan membaca kembali secara lebih mendalam dan memaknainya dengan mengkaji tiap informasi yang mengandung unsur-unsur intrinsik dan semua wujud tanda semiotik yaitu ikon, indeks dan simbol yang diperoleh dari kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat pada data utama.
- 3) Setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik, dilakukan pencatatan data yang dalam penelitian ini, meliputi data tentang rangkain satuan cerita (sekuen), dilanjutkan penyusunan fungsi utama, pengumpulan data mengenai alur cerita, tokoh, latar, dan tema dan pengumpulan data tentang semiotik yaitu tentang ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.

2. Pengurangan (Reduksi) Data

Pengurangan data dilakukan dengan menghilangkan atau mengurangi data sementara yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengurangan data dilakukan dengan menghilangkan data-data yang

diperoleh dari pembacaan heuristik maupun hermeneutik yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Inferensi

Bagian utama dalam penelitian ialah inferensi. Zuchdi (1993:20) mengatakan bahwa target inferensi, yaitu hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Jadi, untuk mencapai target inferensi, diperlukan pengetahuan tentang konteks data yang diteliti, sedangkan penarikan inferensi dengan representasi linguistik dan komunikasi. Pembuatan inferensi dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, dilanjutkan dengan analisis struktural untuk mendukung analisis semiotik yang di dasarkan oleh teori yang digunakan.

4. Analisis Data

Novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dianalisis menggunakan analisis konten melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berupa kata, frasa, kalimat dan gambar. Data-data tersebut dianalisis menggunakan analisis struktural meliputi alur, tokoh, latar, dan tema yang dilanjutkan dengan analisis semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Data-data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk kalimat.

5. Validitas dan Realibilitas

Validitas yang digunakan adalah validitas semantis sebagai sarana memperoleh data yang valid dengan mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks yang dianalisis. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini didasarkan dan diukur dengan teori-teori yang digunakan dalam pembahasan kajian teori.

Reliabilitas untuk menyatakan bahwa hasil penelitian itu nyata yang melalui prosedur penelitian, bukan suatu kebetulan belaka sehingga memperoleh data yang valid. Selain dengan pembacaan berkali-kali dan pengkoreksian data, untuk mendukung data itu reliabel dengan mengadakan realibilitas *expert judgement*, yaitu berkonsultasi dan mengadakan diskusi dengan pakar ahli penelitian sastra yaitu Dosen Pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa unsur intrinsik novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Setelah mengkaji unsur intrinsik, dilanjutkan pengkajian semiotik yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Grafis *Persepolis*

a. Alur

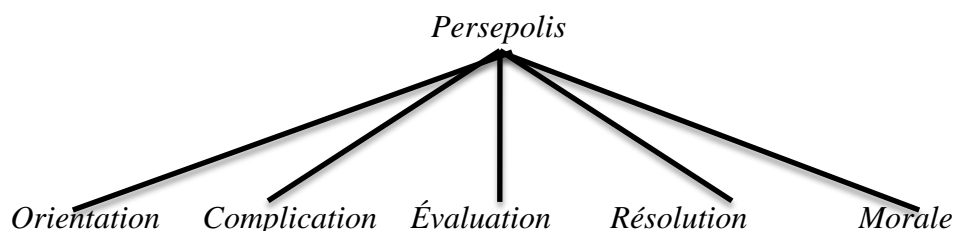
Novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi terdiri dari 76 sekuen. Penyusunan sekuen dimaksud untuk menentukan alur dalam novel grafis tersebut. Sekuen-sekuen tersebut dipilih berdasarkan hubungan kausalitas setiap peristiwa yang disebut dengan Fungsi Utama (FU) sehingga ditemukan 34 FU dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan daftar FU dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi:

1. Penjelasan tokoh aku tentang kewajiban berjilbab bagi wanita Iran termasuk para pelajar saat awal berlangsungnya Revolusi Islam Iran.
2. Ketidakhahaman tokoh aku akan fungsi jilbab meskipun ia mengaku beragama Islam.
3. Keyakinan tokoh aku menjadi seorang nabi saat usianya enam tahun.
4. Penjelasan tokoh aku pada masa pemerintahan Shah Reza hingga kehancurannya.
5. Pembebasan seluruh mantan tahanan politik pemerintah Shah oleh pemerintahan Islam, salah satunya Anouche, paman tokoh aku.

6. Penangkapan dan pegeksekusian seluruh mantan tahanan politik Shah termasuk Anouche.
7. Demonstrasi menolak kekejaman pemerintah revolusi dan menolak jilbab oleh tokoh aku dan tokoh ibu.
8. Serangan Pengawal Revolusi terhadap para demonstran yang membuat tokoh aku, tokoh ibu dan tokoh ayah ketakutan dan memutuskan berlibur ke Italia dan Spanyol selama tiga minggu.
9. Informasi dari nenek sesuai kepulangan tokoh aku dan orang tuanya dari liburan bahwa Iran sedang berperang dengan Irak.
10. Penjelasan tokoh aku tentang situasi perang yang berlangsung antara Irak dan Iran.
11. Kematian tetangga dekatnya, keluarga Baba-Lévy yang rumahnya terkena rudal Irak.
12. Pemberontakan tokoh aku di sekolah atas kematian keluarga Baba-Lévy seperti pelanggaran peraturan di sekolah, pemukulan terhadap Kepala Sekolah dan menyangkal pernyataan guru agama tentang keberhasilan pemerintah revolusi.
13. Kekhawatiran tokoh ayah dan tokoh ibu atas sikap putrinya yang pemberontak dengan mengirimnya bersekolah di Austria
14. Keberadaan tokoh aku di apartemen Zozo kerabat tokoh ibu, namun karena alasan ekonomi, Zozo mengirim tokoh aku ke asrama pelajar.
15. Pelanggaran terhadap peraturan asrama oleh tokoh aku dengan makan mie spaghetti di ruang TV.
16. Keberadaan tokoh aku di rumah Julie untuk sementara waktu.
17. Kesadaran akan kebebasan seksual di negara barat setelah melihat Julie bercinta dengan kekasihnya
18. Kekecewaan tokoh aku pada Enrique setelah mereka bercinta bahwa Enrique seorang homoseksual
19. Keinginan tokoh aku memiliki pacar, beruntunglah ia memperoleh pacar yang bernama Markus teman sekolahnya.
20. Pengaruh buruk Markus dengan memperkenalkannya pada narkoba
21. Keputusan tokoh aku kembali ke Iran.
22. Depresi yang dialami tokoh aku atas benturan ideologi yang dibawanya dari Austria dengan ideologi Islam di Iran seperti mabuk-mabukkan, percobaan bunuh diri, berhalusinasi, mengkonsumsi obat anti depresi dan mengunjungi beberapa psikiater.
23. Berbagai usaha agar keluar dari depresi
24. Ketertarikan tokoh aku dan Reza saat menghadiri pesta.
25. Kebersamaan tokoh aku dan Reza belajar dengan tekun bersama-sama agar diterima di Jurusan Seni Grafis.
26. Diterimanya tokoh aku dan Reza menjadi mahasiswa di Jurusan Seni Grafis.
27. Berbagai protes yang dilakukan tokoh aku akan kebijakan kampus dan juga kebijakan negara.

28. Keputusan tokoh aku dan Reza agar hubungannya lebih mudah dijalani di Iran karena di Iran melarang pasangan yang belum menikah untuk hidup bersama.
29. Kehidupan rumah tangga tokoh aku dan Reza yang tidak harmonis.
30. Nasehat tokoh ayah pada tokoh aku untuk segera menyelesaikan kuliahnya dan memperbaiki kehidupan rumah tangganya.
31. Pembuatan taman atraksi para pahlawan mitologi sebagai tugas akhir yang diberikan dosen kepada tokoh aku dan Reza
32. Tokoh aku lulus setelah mempresentasikan hasil karyanya di hadapan dewan juri.
33. Keputusan tokoh aku untuk bercerai dengan Reza.
34. Keputusan tokoh aku untuk melanjutkan kuliahnya ke Prancis, di Universitas Strasbourg dengan jurusan *DesArt Déco*.

Tahapan alur teori Horst Isenberg (dalam Adams, 1985: 52) yang terdiri dari *orientation*, *complication*, *évaluation*, *résolution*, dan *morale*. Berikut gambar skema tahapan alur:



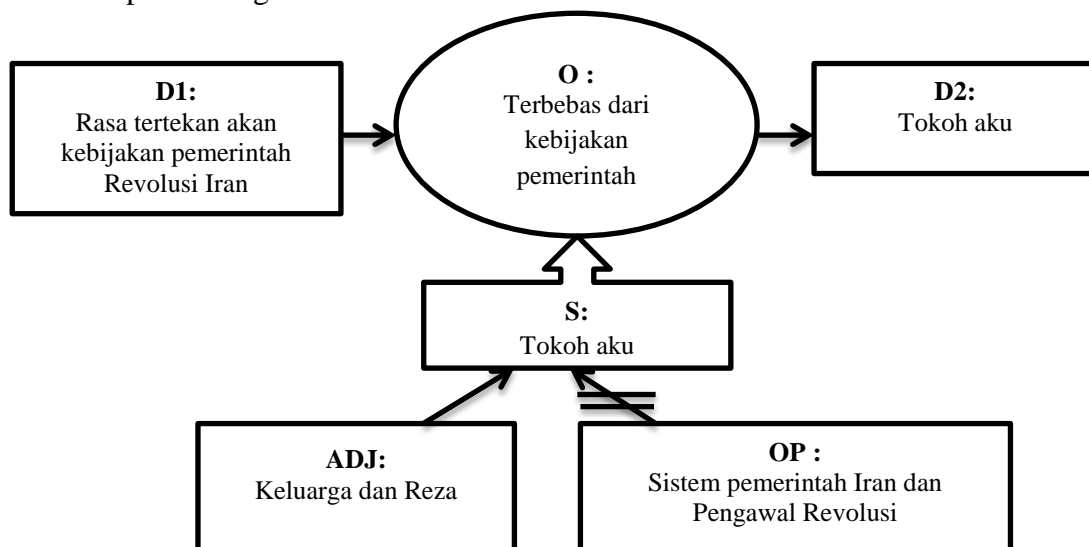
Gambar 3: Tahapan Alur Novel Grafis *Persepolis*

Cerita dimulai dari *orientation* atau tahapan awal cerita yang terjadi pada FU 1-4, selanjutnya cerita menuju jalannya konflik dengan situasi-situasi yang memicunya (*complication*) yang terjadi pada FU 5-26, *évaluation* atau puncak cerita terjadi pada FU 27, sebagai penyelesaiannya (*résolution*) terjadi pada FU 28-32, dan *morale* atau akhir cerita terjadi pada FU 33-34.

Berdasarkan Fungsi Utama di atas, dapat dilihat bahwa akhir cerita adalah *fin tragique sans espoire* atau akhir yang tragis tanpa harapan bagi tokoh

utama, karena ia harus meninggalkan keluarga untuk melanjutkan kuliahnya di Prancis, tepatnya di Universitas Strasbourg dengan jurusan *Des Art Déco* sebagai seorang *exile* atau pelarian karena tidak ada harapan lagi untuk bebas selama ia berada di Iran. Namun kepergiannya ke Prancis belum tentu menjamin kebahagiaannya.

Dilihat dari urutan waktu dalam urutan Fungsi Utama di atas, novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi tergolong plot progresif karena cerita berjalan sesuai urutan kronologis waktu. Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan skema aktan Greimas (via Schmitt & Viala, 1982 :74). Berikut ditampilkan diagram skema aktan Greimas:



Gambar 4: Skema Aktan Novel Grafis *Persepolis*

Berdasarkan gambar skema aktan di atas, *destinateur* (D1) adalah rasa tertekan tokoh aku sebagai *sujet* (S) akan kebijakan yang diberlakukan pemerintah Islam. Sehingga *objet* (O) atau hal yang ingin diraihinya adalah kebebasan, terbebas dari berbagai kebijakan pemerintah yang berideologi

Islam yang membuatnya tertekan. Tokoh aku juga sebagai *destinataire* (D2) karena ia berjuang memperoleh kebebasan hanya untuk dirinya saja. Pendukung atau *adjuvants* (ADJ) agar tokoh aku memperoleh apa yang ia inginkan adalah keluarga dan Reza, sedangkan para penghambat atau *opposants* (OP) adalah sistem pemerintahan Iran yang berlandaskan hukum Islam yang bertentangan dengan ideologi komunisnya. Pemerintah juga membentuk Pasukan Pengawal Revolusi yang ditugaskan untuk mengawasi, menangkap, dan membenarkan rakyat yang melanggar kebijakan pemerintah dan aturan Islam sehingga semakin membuat tokoh aku tertekan berada di Iran.

b. Penokohan

Berdasarkan perananan tokoh dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, tokoh utama yang merupakan tokoh yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak intensitas kemunculannya adalah tokoh aku dan tokoh tambahan yang merupakan tokoh yang dihadirkan oleh tokoh utama adalah Reza, tokoh ayah, dan tokoh ibu. Sehingga dalam penelitian ini hanya akan dibahas empat tokoh tersebut. Adapaun intensitas kemunculannya dalam Fungsi Utama, disajikan dalam tabel Intensitas kemunculan tokoh berikut:

Tabel 1: Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Fungsi Utama

No.	Nama Tokoh	Jumlah Kemunculan dalam FU
1.	Tokoh aku	27
2.	Reza	9
3.	Ayah	5
4.	Ibu	4

Setelah diketahui tokoh utama dan tokoh tambahan, dilanjutkan pendeskripsian jati diri masing-masing tokoh dilihat dari keadaan fisik, karakter, dan sosiologisnya. Berikut deskripsi fisiologis, psikologis, dan sosiologis para tokoh:

Tabel 2 : Deskripsi Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis Para Tokoh dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi

No.	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1.	Tokoh aku saat anak-anak	Postur tubuh kecil, tinggi badannya sekitar pinggang orang dewasa, model rambut selalu pendek, panjangnya hanya sebatas telinga, untuk pergi ke sekolah mengenakan jilbab	Cerdas, berwawasan luas, pemberontak	Besar dalam keluarga modern yang beraliran komunis, ingin menjadi nabi, gemar membaca, seorang siswa di sekolah agama Islam.
	Tokoh aku remaja	Wajahnya lebih lebar, mata kanannya lebih besar, dagunya lebih panjang, terdapat tahi lalat di hidung bagian atas, berpenampilan layaknya remaja Barat dan Punk.	Cerdas, berwawasan luas, kepribadian yang labil, kehilangan jati diri.	Gemar melukis, anti pemerintah, hidup pada masa perang Irak-Iran, sekolah di sekolah berbahasa Prancis di Wina, Austria, pecandu narkoba, rokok, seks bebas dan minuman keras
	Tokoh aku dewasa	Berpenampilan layaknya wanita Barat yang modern dan feminin, berjilbab untuk keluar rumah	Cerdas, berwawasan luas, pemberontak.	Anti pemerintah, membawa ideologi liberal di Iran, kuliah di Jurusan Seni Grafis, perokok, minum minuman keras, gemar berpesta, menikah dengan Reza.
2.	Reza	Tampan dan	mampu bekerja	Gemar berpesta,

		berambut keriting	sama	minum minuman berakohol, pergaulan bebas, gemar melukis, mahasiswa Jurusan Desain Grafis, suami tokoh aku
3.	Tokoh ayah	Berkumis, paruh baya, selalu berpenampilan rapi	Bijaksana dan sayang keluarga	Seorang insinyur, beraliran komunis, anti pemerintah, gemar memotret, keturunan bangsawan, kelas sosial atas.
4.	Tokoh ibu	Panjang rambut sebahu, paruh baya, berjilbab untuk keluar rumah	Keras, sayang keluarga	Ibu rumah tangga, komunis, anti pemerintah, perokok.

c. Latar

Latar dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi terbagi atas latar tempat, waktu, dan keadaan sosial saat para tokoh melakukan aksinya atau dikenai suatu kejadian. Berikut disajikan tabel latar dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.

Tabel 3 : Latar Tempat, Latar Waktu, dan Latar Sosial dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi

No.	Latar	Deskripsi
1.	Tempat	Teheran, Iran : Perumahan Tavanir, sekolah agama Islam, Fakultas Seni Wina, Austria : Rumah Ingrid,
2.	Waktu	1) 1979 2) Maret tahun 1979 3) 1980

		4) 1984 5) November 1984 6) Empat tahun di Wina, Austria 7) September 1989 8) 1990 9) 1991 10) Juni 1993 sampai Januari 1994 11) 9 September 1994
3.	Sosial	1) Gambaran kehidupan masyarakat Iran pada masa pemerintahan Shah Reza 2) Gambaran kehidupan masyarakat Iran pada masa pemerintahan Revolusi Iran 3) Gambaran kehidupan Wina, Austria.

d. Tema

Tema mayor adalah protes terhadap pemerintahan Iran, sedangkan tema minor adalah kehilangan narasi kebangsaan, percintaan, kebebasan bergaul ala budaya Barat, kegigihan untuk mencapai cita-cita dan kebersamaan sebuah keluarga.

2. Hubungan Antarunsur yang Diikat oleh Tema

Hubungan antarunsur intrinsik yaitu hubungan antara alur, penokohan, latar yang diikat oleh tema sehingga membentuk kesatuan yang harmonis. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang digerakkan oleh para tokoh melalui berbagai interaksi. Dalam cerita terdapat tahapan-tahapan alur yang terdiri dari tahap penyituasian awal cerita, tahap hadirnya ketegangan yang memicu konflik, tahap reaksi tokoh atas ketegangan, tahap penyelesaian,

dan yang terakhir tahap akhir cerita. Alur dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi merupakan alur progresif. Dalam alur, para tokoh saling berinteraksi sehingga menggerakkan jalannya cerita yang tergambar dalam skema aktan, tokoh aku sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan adalah Reza, tokoh ayah dan tokoh ibu. Mereka berinteraksi dalam latar yang terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial.

Selain sebagai pijakan dalam cerita, latar juga membentuk karakter para tokoh. Melalui berbagai peristiwa yang dilakukan para tokoh dalam latar yang terdapat dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, dapat ditemukan tema dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang terbagi atas tema mayor yaitu protes terhadap pemerintahan Iran dan tema minor antara lain kehilangan narasi kebangsaan, percintaan, kebebasan bergaul ala budaya Barat, kegigihan untuk mencapai cita-cita dan kebersamaan sebuah keluarga.

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya

Dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi ditemukan beberapa tanda kebahasaan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut tabel wujud tanda kebahasaan yang berupa ikon, indeks, dan simbol :

Tabel 4 : Wujud Tanda Kebahasaan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

No.	Hubungan Tanda dengan Acuannya		Deskripsi
1.	Ikon	Topologis	1) Sampul novel grafis <i>Persepolis</i> karya Marjane Satrapi

			2) Bentuk novel grafis yang hitam-putih
		Diagramatis	Perasaan dan sikap tokoh aku: 1) keyakinan tokoh aku kecil menjadi seorang nabi 2) perasaan tertekan tokoh aku akan kebijakan pemerintah Islam 3) perasaan cinta tokoh aku
		Metafora	1) Kemiripan seseorang pada sesuatu :Aggapan tokoh aku bahwa Tuhan mirip dengan Karl Marx Bentuk ungkapan-ungkapan : 2) <i>Mais si, lumière céleste ! Tu es mon choix, mon dernier et mon meilleur choix (Le Foulard, p. 6)</i> 3) <i>La Révolution est comme une bicyclette. Quand ses roues ne tournent plus, elle tombe (la Bicyclette, p.1)</i>
2.	Indeks		1) Judul novel grafis <i>Persepolis</i> 2) Beberapa judul dalam novel grafis <i>Persepolis</i> yang menjadi inti cerita : <i>Persepolis 1: Le Foulard, LesMoutons.</i> <i>Persepolis 2: Le Shabbat, La Dot.</i> <i>Persepolis 3: Cache-Cache, Love Story, Le Foulard.</i> <i>Persepolis 4: Le Ski, La Convocation, Le Chausset, la Fin.</i>

			<p>Penyebutan seseorang berdasarkan jabatannya:</p> <p>3) Sebutan kaisar untuk kakek buyut tokoh aku</p> <p>4) Nama pemimpin Revolusi Islam Iran</p> <p>5) Sebutan <i>Les Barbus</i> untuk Pengawal Revolusi</p> <p>6) Sebutan kelompok tertentu berdasarkan ciri pakaian</p> <p>7) Latar belakang keluarga tokoh aku yang komunis</p>
			<p>Berbagai kejadian yang menyebabkan tokoh bereaksi atau berpengaruh terhadap perasaan tokoh aku:</p> <p>8) dampak Revolusi Iran terhadap tokoh aku dan keluarganya</p> <p>9) kematian Anouche membuat tokoh aku atheis</p> <p>10) kematian keluarga Baba-Lévy membuat tokoh aku memberontak</p> <p>11) pemberontakan yang dilakukan tokoh aku membuat orang tuanya mengirimnya ke Austria</p>
			12) Sistem pemerintahan Shah
			13) Komik <i>Le Dialectique Materialisme</i>
			14) Tragedi <i>Le Vendredi Noir</i>
			15) Ritual penyiksaan diri aliran Islam tertentu
			16) Tema minor novel grafis <i>Persepolis</i> yaitu hilangnya naratif kebangsaan dalam diri tokoh aku

3.	Simbol		1) Mobil <i>Cadillac</i> sebagai simbol kelas sosial atas
			2) Rokok simbol pemberontakan
			3) Kebudayaan Barat sebagai simbol kemerosotan moral
			4) Cara berpakaian simbol ideologi
			5) Sistem religi: Hari Shabbat (umat Yahudi)
			6) Kunci plastik emas
			7) Larangan membunuh perawan di Iran

B. Pembahasan

1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Grafis *Persepolis* Karya Marjane Satrapi

a. Alur

Penggambaran situasi awal novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dimulai dengan penjelasan tokoh aku akan kebijakan pemerintah pada awal Revolusi Iran yaitu kewajiban mengenakan jilbab tak terkecuali para pelajar di sekolah (FU 1). Ketidaktahuannya akan fungsi dan kegunaan jilbab membuatnya sangat keberatan untuk mengatakannya meskipun ia sendiri mengaku beragama, sehingga ia dan teman-teman sekolahnya menjadikan jilbab mereka sebagai bahan ejekan dan alat bermain (FU 2). Pengakuan bahwa ia beragama yang berarti mengakui adanya Tuhan didukung pernyataan bahwa ketika ia berusia enam tahun ia sangat yakin menjadi nabi karena Tuhan sendirilah yang meyakinkan dirinya bahwa ia adalah nabi

terakhir pilihannya (FU 3). Namun, pada akhirnya ia mengesampingkan keinginan menjadi nabi untuk fokus menentang pemerintahan Shah.

Meskipun ia menentang pemerintahan Shah Reza karena Shah terkenal akan kekejaman dan keditaktorannya, tokoh aku kecil merasa lebih nyaman hidup pada masa pemerintahan Shah, karena ia tidak harus mengenakan jilbab dan ia dapat bersekolah di sekolah sekuler. Lantaran kekejaman dan keditaktorannya, rakyat menuntut Shah turun dari kursi kekuasaannya dengan digantikan oleh pemerintah Revolusi Iran yang berlandaskan hukum Islam (FU 4). Salah satu langkah awal pemerintah revolusi adalah membebaskan para tahanan politik Shah, dan salah satunya adalah Anouche, paman tokoh aku yang dipenjara selama sembilan tahun (FU 5).

Tahap hadirnya ketegangan yang memicu konflik tatkala pemerintah menangkap bahkan membunuh para mantan tahanan yang telah dibebaskan tersebut tak terkecuali Anouche. Ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara kemudian dieksekusi mati dengan dakwaan sebagai mata-mata Rusia. Kematian pamannya benar-benar membuat tokoh aku terguncang. Ia sangat kecewa dan marah terhadap Tuhan, ia beranggapan bahwa Tuhan tidak mau melindungi pamannya sehingga ia mengusir Tuhan dari hidupnya (FU 6).

Kesemena-menaan pemerintah revolusi membuat tokoh aku dan tokoh ibu turut berdemo dengan para demonstran yang menolak jilbab dan kediktatoran pemerintah (FU 7). Sayangnya, dalam demonstrasi tersebut Pasukan Pengawal Revolusi menyerang para demonstran. Melihat kejadian tersebut, tokoh aku

dan kedua orang tuanya memutuskan untuk berlibur ke Italia dan Spanyol selama tiga minggu untuk menenangkan diri dari kekejaman revolusi (FU 8).

Sepulang dari liburan, mereka mendapati informasi dari tokoh nenek bahwa Iran sedang berperang dengan Irak. Mendengar berita tersebut, tokoh aku dan orang tuanya sangat terkejut (FU 9). Tokoh aku benar-benar merasa dalam situasi perang ketika berada di kantor ayahnya, ia mendengar ledakan bom yang diluncurkan oleh pesawat-pesawat tempur Irak jenis F-14 beterbangan di angkasa kota Teheran. Selain kerusakan infrastruktur, perang juga berdampak terhadap perekonomian Iran, seperti kelangkaan bahan makanan dan bahan bakar minyak karena Irak mengebom kilang minyak Iran di Adaban. Dampak utama adalah banyaknya korban jiwa dari kalangan sipil maupun militer. Kekurangan tentara karena tewas dalam peperangan membuat pemerintah mengambil langkah dengan merekrut anak laki-laki yang usianya di atas tiga belas tahun untuk dijadikan relawan perang (FU 10).

Perang yang berlangsung selama bertahun-tahun membuat keadaan Iran semakin memburuk dan korban perang semakin banyak yang berjatuhan, diantaranya tetangga dekat tokoh aku yaitu keluarga Baba-Lévy yang tewas terkena reruntuhan rumahnya akibat ledakan rudal Irak (FU 11). Kematian keluarga Baba-Lévy membuat tokoh aku marah dan melampiaskannya dengan memberontak di sekolah, seperti melanggar peraturan, memukul Kepala Sekolah dan menyangkal pernyataan guru agamanya akan keberhasilan pemerintah revolusi (FU 12).

Melihat sikap pemberontak tokoh aku yang membahayakan nyawanya karena pemerintah tidak segan-segan membunuh para pemberontak, kedua orang tuanya memutuskan untuk menyekolahkan tokoh aku ke sekolah berbahasa Prancis di Wina, Austria (FU 13). Awal keberadaannya di Wina, ia tinggal di apartemen Zozo, kerabat tokoh ibu, namun karena alasan ekonomi Zozo mengirim tokoh aku ke asrama pelajar (FU 14). Namun lagi-lagi tokoh aku harus pindah karena melanggar peraturan asrama dengan makan mie *spaghetti* di ruang TV (FU 15).

Setelah diusir dari asrama, tokoh aku tinggal di rumah Julie, sahabat sekaligus teman sekolahnya (FU 16). Tokoh aku sangat terkejut dengan pergaulan bebas yang dijalani Julie yang menceritakan bahwa ia sudah pernah tidur dengan beberapa pria. Terlebih ketika ia menyaksikan sendiri Julie sedang bercinta dengan kekasihnya. Dengan menyaksikan kejadian itu, ia sadar akan kebebasan seksual di negara-negara Barat (FU 17).

Sadar akan kebebasan seksual setiap individu, tokoh aku pun melepas keperawanannya dengan bercinta dengan Enrique, pria yang ia anggap mencintainya. Namun sayang, Enrique seorang homoseksual (FU 18). Kekecewaan terhadap Enrique, membuat tokoh aku ingin serius menjalin hubungan dengan laki-laki dan dan beruntunglah tak lama kemudian ia memiliki kekasih yang bernama Markus yang tak lain teman sekolahnya (FU 19).

Ternyata Markus membawa pengaruh buruk terhadap tokoh aku yaitu dengan memperkenalkannya pada narkoba sehingga tokoh aku menjadi

pecandu bahkan pengedar narkoba di sekolahnya (FU 20). Markus memang bukan pria baik, setelah membawa pengaruh buruk pada tokoh aku, ia juga mengkhianati tokoh aku dengan tidur dengan wanita lain yang disaksikan sendiri oleh tokoh aku yang membuatnya patah hati dan memutuskan untuk kembali ke Iran dengan harapan memulai hidup baru (FU 21).

Ia kembali ke Iran dengan membawa ideologi sekuler yang didapatnya di Austria di tengah-tengah kehidupan Iran yang berideologi Islam, benturan kedua ideologi tersebut membuat tokoh aku depresi (FU 22). Berbagai cara ia lakukan agar keluar dari depresinya seperti minum minuman keras secara berlebihan, percobaan bunuh diri, mengkonsumsi obat anti depresi bahkan mengunjungi beberapa psikiater. Ia sembuh dari depresinya setelah sadar bahwa ia harus bangkit dengan cara menjadi diri sendiri dan juga bersosialisasi dengan orang lain (FU 23). Salah satu cara ia bersosialisasi dengan menghadiri pesta di rumah sepupunya, Roxana. Dalam pesta tersebut, ia bertemu dengan Reza. Ketertarikan mereka akan seni lukis membuat keduanya merasa memiliki kecocokan dan timbullah rasa saling mencintai (FU 24).

Keduanya tidak main-main dengan kegemaran dalam seni lukis, mereka bersama-sama mendaftar kuliah di Jurusan Seni Grafis di sebuah universitas di kota Teheran. Mereka berdua belajar dengan tekun bersama-sama agar diterima di jurusan tersebut (FU 25). Usaha mereka tidak sia-sia, mereka diterima menjadi mahasiswa di jurusan tersebut setelah menjalani serangkaian tes penerimaan (FU 26).

Tahap reaksi tokoh atas ketegangan yang ada terjadi pada FU 27 yang menunjukkan berbagai bentuk pemberontakan tokoh aku atas rasa tertekan dan terkekang berada di negara yang berideologi Islam. Ia memprotes kebijakan kampus ketika diadakan seminar mengenai moral yang sesuai dengan tuntunan agama, sebagai mahasiswa jurusan seni ia mengajukan keberatannya dalam berpakaian. Lengan baju yang terlalu panjang dan lebar membuat gerak tangannya tidak leluasa saat melukis dan mahasiswa laki-laki lebih memiliki kebebasan dalam berpakaian yang dirasa tidak adil bagi mahasiswa wanita. Tokoh aku juga berani membentak Pengawal Revolusi ketika yang menegurnya agar tidak berlarian di jalan karena mereka beranggapan pantat wanita yang bergerak naik turun saat berlari dapat menimbulkan birahi bagi pria. Tokoh aku menjadi penggerak bagi teman-temannya untuk menunjukkan kebebasan yang mereka inginkan seperti mengekspresikan lukisan yang menggambarkan lekuk tubuh manusia padahal dalam ajaran Islam hal itu dilarang, mereka juga kerap mengadakan pesta setiap malam, minum minuman keras dan juga bercinta dengan kekasihnya.

Lantaran ia mulai berani menunjukkan kebebasan yang ia inginkan, ia dan Reza ingin menyewa sebuah kamar di hotel, namun pihak hotel tidak mengizinkan pasangan yang belum menikah untuk menginap, dan ketika untuk menyewa apartemenpun, mereka haruslah menikah terlebih dahulu. Sehingga keduanya memutuskan menikah agar hubungan mereka lebih nyaman dijalani di negara yang menegakkan aturan Islam (FU 28), tahapan inilah yang sudah memasuki tahapan penyelesaian cerita.

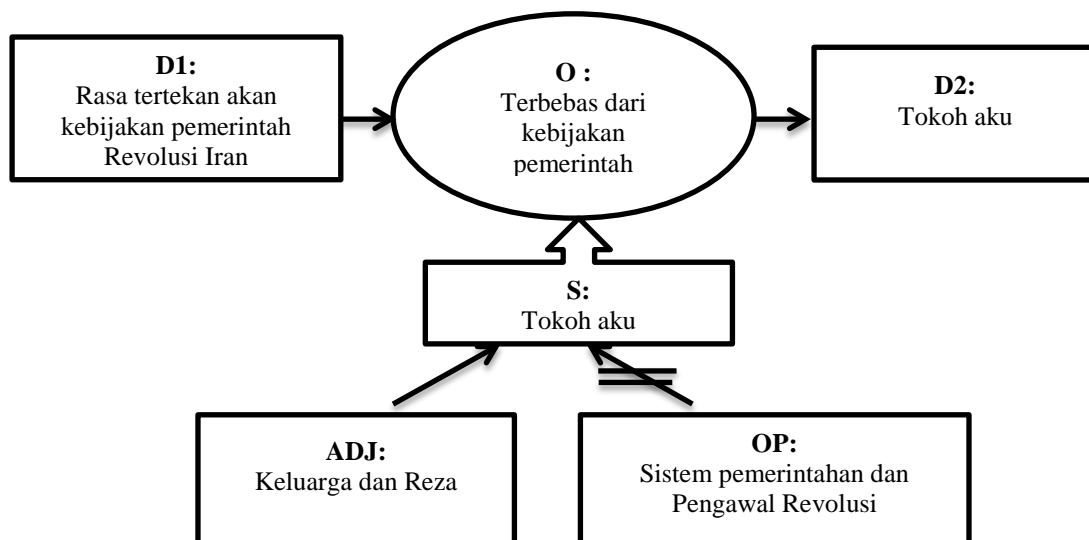
Sayangnya, dalam pernikahannya kerap terjadi konflik yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan mereka dikarenakan perbedaan ego masing-masing dan juga latar belakang keluarga (FU 29). Maka dari itu, ayahnya menasehati agar ia menata kembali rumah tangganya dengan Reza dan menyelesaikan kuliahnya yang terlantar karena ia menghabiskan waktu untuk bersenang-senang (FU 30). Atas nasehat ayahnya, tokoh aku dan Reza menemui salah seorang dosennya untuk membahas tugas akhirnya. Mereka mendapat tugas pembuatan miniatur taman atraksi para pahlawan mitologi (FU 31). Akhirnya, tujuh bulan sudah mereka mengerjakan tugas tersebut dan mereka lulus setelah mempresentasikan tugas akhirnya di hadapan dewan penguji (FU 32).

Tahapan akhir cerita pada FU 33 dan FU 34, setelah tokoh aku berhasil menyelesaikan kuliahnya, ia ingin pernikahannya dengan Reza diakhiri, ia merasa tidak ada kecocokan diantara keduanya karena mereka sering bertengkar (FU 33). Setelah bercerai, tokoh aku ingin terbebas dari peraturan Iran dengan memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya ke Prancis, di Universitas Strasbourg dengan jurusan *Des Art Déco*. Ia mengutarakan keinginannya tersebut dihadapan kedua orang tua serta neneknya, sehingga pada tahun 1994 ia berangkat ke Prancis untuk menuntut ilmu dan berharap ia memperoleh kebebasan yang selama ini ia inginkan, meskipun terlihat bahwa hal itu sebagai pelarian dari situasi yang terjadi di Iran.

Kesimpulan dari penjelasan tahapan alur di atas, bahwa cerita berakhir dengan *fin tragique sans espoire* atau akhir yang tragis tanpa harapan bagi

tokoh aku. Demi ambisinya untuk memperoleh kebebasan, ia pergi ke Prancis sebagai seorang *exile* atau pelarian. Di Prancis, ia melanjutkan kuliahnya di Universitas Strasbourg dengan jurusan *Des Art Déco*. Namun, sebagai seorang pelarian, belum tentu menjamin ia akan memperoleh kebahagiaan di Prancis.

Dilihat berdasarkan urutan alur di atas, alur novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi didominasi alur progresif atau alur maju di mana cerita berjalan sesuai urutan kronologis waktu, meskipun ada satu fungsi utama yang menceritakan masa lalu yaitu masa di mana Iran dipimpin oleh Shah Reza yang terjadi pada FU 4, namun secara keseluruhan, alur didominasi alur maju. Setelah pembahasan mengenai tahapan alur, dilanjutkan dengan pembahasan tentang skema aktan dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Berikut ditampilkan diagram skema aktan Greimas :



Gambar 5 : Skema Aktan Novel Grafis *Persepolis*

Berdasarkan gambar skema aktan di atas, penggerak jalannya cerita (*destinateur*) adalah perasaan tertekan yang dialami tokoh aku sebagai *Sujet*

terhadap pemerintahan Revolusi Iran yang menegakkan hukum-hukum Islam, sehingga tujuan utama selama berada di Iran adalah kebebasan untuk dirinya (*destinataire*).

Perasaan tertekanlah yang memicu tokoh aku yang juga sebagai *destinataire* ingin hidup bebas yang merupakan tujuan hidupnya. Tujuan tokoh aku itulah yang merupakan *objet* dalam skema aktan. Namun, usahanya untuk memperoleh kebebasan tidaklah mudah, terdapat beberapa *opposants* atau penghambat tercapainya keinginan tokoh aku, yaitu sistem pemerintahan revolusi yang menegakkan aturan Islam yang berbenturan dengan ideologi komunisnya. Pemerintah menugaskan para Pengawal Revolusi untuk mengawasi, menangkap, dan membenarkan rakyat yang melanggar kebijakan pemerintah dan aturan Islam, sehingga dengan dibentuknya Pasukan Pengawal Revolusi semakin membuat tokoh aku tertekan berada di negaranya sendiri.

Meskipun demikian, terdapat juga pihak yang selalu mendukung apa yang dilakukan tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya. Mereka adalah *les adjuvants* yaitu keluarga dan Reza. Keluarganya yang juga beraliran komunis sangat memahami tekanan dan penderitaan yang dialami tokoh aku, sehingga mereka selalu mendukung apa yang dilakukan tokoh aku untuk memperoleh kebebasan. Meskipun pada akhirnya tokoh aku dan Reza bercerai, namun Reza turut membantu perjuangannya. Ia dan tokoh aku memiliki kesamaan tujuan untuk memperoleh hidup yang bebas sehingga mereka berjuang bersama agar memperoleh kebebasan.

b. Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi meliputi tokoh aku yang berperan sebagai tokoh utama, dan beberapa tokoh tambahan meliputi Reza yang berperan sebagai suami tokoh aku, ayah tokoh aku dan ibu tokoh aku.

a. Tokoh aku

Tokoh aku bernama Marjane Satrapi yang lebih akrab dengan panggilan Marji sebagai nama kecilnya. Ia merupakan tokoh utama dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Hal itu dapat dibuktikan dari intensitas kemunculannya yang mendominasi dalam fungsi utama yaitu 27 kemunculan dari 33 fungsi utama.

Ketika ia masih kecil, ia memiliki postur tubuh kecil dan tinggi badannya sekitar pinggang orang dewasa. Model rambutnya selalu pendek yang panjangnya hanya sebatas telinga dan untuk pergi ke sekolah, ia mengenakan jilbab. Menginjak masa remaja, penampilan dan fisiknya berubah seperti wajahnya lebih lebar, mata kanannya lebih besar, dagunya lebih panjang, terdapat tahi lalat di hidung bagian atas.

Secara penampilan, ia berpenampilan layaknya remaja Barat seperti mengenakan celana jins dan kaos, ketika di Wina ia juga sempat berpenampilan *Punk* dengan rambut model cepak seperti laki-laki. Sekembalinya ke Iran, ia merubah penampilannya layaknya wanita barat yang modern dan feminin, mengenakan jilbab saat keluar rumah dan kuliah.

Tokoh aku adalah anak tunggal dari pasangan suami istri yang beraliran komunis dan sangat modern sesuai pernyataannya saat ia masih kecil:

Moi j'étais très croyante mais moi et mes parents ensemble étions très modernes et avant-garde (Le Foulard, p. 4).

(Aku sangat beragama tapi aku dan kedua orang tuaku sangat modern dan lebih maju).

Saat berusia enam tahun, ia sudah yakin bahwa kelak ia akan menjadi nabi, karena Tuhan yang ia anggap sebagai temannya mengatakan bahwa ialah nabi terakhir. Ia merasa memiliki bukti akan kenabiannya meskipun bukan alasan yang tepat untuk dijadikan bukti, diantaranya ialah ia berasal dari keluarga yang berada, pembantunya tidak makan satu meja dengan keluarganya, ayahnya memiliki mobil *Cadillac*, ia memiliki kitab suci, lutut neneknya selalu sakit dan ia juga memiliki kedekatan dengan Tuhan yang rutin mengunjunginya setiap malam. Berikut pernyataan tokoh aku mengenai kenabiannya:

Déjà à l'âge de six ans j'étais sûre d'être la dernière des prophètes (Le Foulard, p. 4).

(Pada saat umurku enam tahun, aku begitu yakin akulah nabi terakhir).

Namun, ia megesampingkan keinginannya untuk menjadi nabi karena ingin fokus menentang pemerintahan Shah dan keinginannya menjadi benar-benar runtuh ketika pamannya, Anouche dieksekusi mati oleh pemerintah revolusi. Ia menganggap Tuhan tidak mampu melindungi pamannya, sehingga ia diesksekusi, semenjak itu ia tidak mau menjadi nabi, dan mengusir Tuhan dari hidupnya.

Di rumah maupun di sekolah, ia merupakan seorang anak yang cerdas dan selalu ingin tahu. Keingintahuannya ia salurkan dengan membaca buku yang merupakan salah satu kegemarannya sejak kecil. Sewaktu masih anak-anak ia sudah mengetahui berbagai informasi seputar pengetahuan sosial dan revolusi, dan salah satu buku favoritnya ialah komik yang berjudul *Le Matérialisme Dialectique* yang terdapat dialog antara Karl Marx dan Descartes.

Selain gemar membaca yang membuatnya memiliki wawasan yang luas, ia juga memiliki bakat menggambar karikatur. Kegemarannya menggambar karikatur justru menuntunnya memilih untuk melanjutkan kuliahnya di jurusan Seni Grafis dan saat melanjutkan kuliah S2-nya di Universitas Strasbourg, ia mengambil jurusan *Des Arts Déco*.

Ensuite je me suis mise à caricaturer les professeurs. J'avais l'habitude de le faire en Iran avec mes enseignantes (Tyrol, p. 2).

(Kemudian aku membuat karikatur para guruku. Aku terbiasa melakukannya di Iran terhadap pengajar-pengajarku).

Semasa kanak-kanak hingga ia dewasa ia sangat membenci pemerintahan Iran, entah itu pemerintahan Shah Reza maupun pemerintahan Revolusi Iran. Kebenciannya akan pemerintah Shah Reza disebabkan kediktatoran Shah Reza yang tak segan-segan memenjarakan hingga menyiksa rakyatnya yang mencoba untuk melawannya, seperti yang dialami pamannya, Anouche yang dipenjara oleh pemerintah Shah Reza. Alasan lainnya, ia menyaksikan sendiri berlangsungnya pemerintahan Shah Reza yang kejam dan menyebabkan kesengsaraan bagi rakyatnya. Sedangkan kekecewaannya terhadap pemerintah

Revolusi Iran adalah diberlakukannya aturan-aturan Islam yang tidak sesuai dengan ideologi komunis yang ditanamkan orang tuanya sejak ia kecil, sehingga membuatnya sangat tertekan dan terkekang berada di negaranya sendiri, ditambah lagi dieksekusinya Anouche yang merupakan pamannya oleh pemerintah revolusi. Kekecewaan lainnya ialah ketidakmampuan pemerintah melindungi warganya dari dampak perang melawan Irak yang terjadi pada tahun 1980 yang memakan banyak korban jiwa. Puncaknya ketika keluarga Baba-Lévy yang merupakan tetangga dekatnya tewas terkena reruntuhan bangunan rumahnya yang terkena rudal Irak. Tokoh aku amat marah atas kejadian tersebut, ia melampiaskan kemarahannya dengan memberontak disekolah. Melihat sikap pemberontak putrinya yang justru mengancam keselamatannya di Iran, maka kedua orang tuanya mengirim tokoh aku ke Wina untuk bersekolah di sekolah berbahasa Prancis.

Tokoh aku menemukan kebebasannya di Wina, Austria karena negara tersebut merupakan negara sekuler yang sangat cocok dengan tokoh aku yang selalu mencari kebebasan. Namun, ia kehilangan jati dirinya sebagai gadis Iran yang seharusnya menjunjung adat ketimuran, seperti malu mengakui asal muasalnya, sempat berpenampilan *Punk* untuk menutupi jati dirinya, terjerumus kedalam seks bebas dan narkoba bahkan sempat menjadi pengedar, sesuai pernyataannya berikut :

Markus et moi ne savions pas où aller. Nous nous retrouvions souvent dans sa voiture, où nous fumions des pétards pour nous distraire (Love Story, p. 8).

(Markus dan aku tidak tahu harus pergi ke mana. Kami sering bertemu di mobilnya, di mana kami menghisap ganja untuk melepas masalah).

Voilà comment par amour, je débutai ma carrière de revendeur de drogue (Love Story, p. 8).

(Ini bermula dari cinta, aku memulai karirku sebagai pengedar narkoba).

Tokoh aku memutuskan kembali ke Iran setelah 4 tahun di Wina, hal itu disebabkan ia patah hati terhadap Markus yang mengkhianatinya dan untuk menata hidup baru yang lebih baik. Namun, di Iran ia malah mengalami depresi lantaran benturan ideologi sekuler yang ia bawa dari Austria ke tengah-tengah ideologi Islam yang relijius dan ia harus mulai dari awal untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di Iran.

Di Iran, tokoh aku menjalin hubungan dengan Reza yang akhirnya menjadi suaminya. Atas dasar kesamaan minat akan dunia seni lukis, ia dan Reza melanjutkan kuliah di jurusan Seni Grafis. Ketika berkuliah, ia menunjukkan sikap pemberontaknya, seperti tatkala diadakan konferensi mengenai peraturan berpenampilan di kampusnya. Ia memprotes kebijakan kampus yang ia anggap mengekang kebebasan wanita yang bersifat diskriminasi gender di mana pihak laki-laki lebih mendapatkan kebebasan dalam berpakaian dibandingkan wanita yang harus berpakaian tertutup dan longgar.

Setelah lulus, memutuskan untuk pergi ke Iran sebagai pelariannya akan aturan pemerintah Islam Iran dengan melanjutkan kuliah S2-nya di Universitas Strasbourg, Prancis. Namun, harapan hidup bebas di Prancis

belum tentu menjamin kebahagiaannya. Sebelum memutuskan pergi ke Prancis, ia bercerai dengan Reza lantaran tidak adanya kecocokan dalam hubungan mereka dan kerap terjadi pertengkaran.

b. Reza

Reza merupakan suami tokoh aku. Ia tergolong tokoh tambahan dengan kemunculan dalam fungsi utama sebanyak 9 kali kemunculan dari 33 fungsi utama. Secara fisik, ia digambarkan sebagai seorang pria berambut keriting, selalu berpenampilan rapi dan tampan. Sama halnya dengan tokoh aku, Reza termasuk seorang yang menuntut kebebasan di negaranya, meskipun ia tidak terlalu menunjukkan sikap anti pemerintah, namun dari kegemarannya akan berpesta, minum minuman berakohol dan juga pergaulan bebasnya menunjukkan bahwa ia juga seorang yang menjunjung tinggi kebebasan. Keinginannya untuk hidup bebas meninggalkan Iran, ia utarakan dihadapan tokoh aku:

Je veux partir d'ici. Soit j'irai en Europe, soit Aux États-Unis, mais je ne resterai pas là (Le Concours, p. 5).

(Aku ingin pergi dari sini. Pergi ke Eropa, kemudian ke Amerika Serikat, namun aku tidak mau tinggal di sana).

Seperti halnya tokoh aku, Reza adalah seorang yang menyukai dunia seni terutama seni lukis. Atas dasar kesamaan minat terhadap dunai seni lukis, ia dan tokoh aku sama-sama kuliah di jurusan Seni Grafis di sebuah universitas di Iran. Di akhir masa kuliahnya, ia dan tokoh aku mendapatkan tugas akhir berupa pembuatan miniatur taman atraksi pahlawan mitologi.

Le sujet était si extraordinaire que nous oubliâmes nos conflits et acceptâmes de travailler ensemble (La Fin, p. 1).

Subyek penelitian kami sangat luar biasa yang membuat kita melupakan konflik yang terjadi dan setuju mengerjakan tugas ini bersama-sama.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan kemampuan Reza dalam bekerja sama dengan istrinya meskipun rumah tangganya sedang tidak harmonis dengan bersama-sama menyelesaikan tugas tersebut. Namun setelah berhasil lulus, Ia bercerai dengan tokoh aku karena ketidakcocokan dalam hubungan mereka.

c. Tokoh Ayah

Tokoh ayah adalah tokoh tambahan dengan 5 kemunculan dari 33 fungsi utama. Secara fisik, ia digambarkan sebagai seorang pria paruh baya yang berkumis dan selalu berpenampilan rapi. Ia adalah keturunan bangsawan Iran, kakek buyutnya adalah kaisar Iran yang beraliran komunis. Namun, kekuasaannya direbut oleh ayah Shah dan ia dijadikan Perdana Menteri Iran pada masa kepemimpinan ayah Shah.

Tokoh ayah sangat menyayangi keluarganya dan selalu bersikap bijaksana. Contoh kebijaksanaannya terlihat dengan mengirim tokoh aku bersekolah di Austria. Tindakan itu sangat tepat melihat sikap tokoh aku yang pemberontak yang justru akan membahayakan putrinya. Kebijaksanaannya juga terlihat tatkala rumah tangga tokoh akuidak harmonis yang berakibat ia malas untuk menyelesaikan kuliahnya, dengan bijaksana ia menasehati tokoh aku agar memperbaiki rumah tangganya dan segera menyelesaikan kuliahnya.

Profesinya adalah seorang insinyur, terlihat dari kemampuannya mengenali jenis-jenis pesawat tempur yang digunakan Irak untuk menyerang Iran ketika terjadi perang antara Irak dan Iran.

Là, ça devenait très pointu mais papa était ingénieur, c'était lui le spécialiste (Les F-14, p. 1).

(Ya, itu merupakan dugaan yang sulit, tapi ayahku seorang insinyur, dia seorang ahli).

Memotret adalah kegemarannya, terutama memotret aksi-aksi demo meskipun ia pernah ditangkap lantaran hobinya tersebut. Pada saat itu, memotret aksi demo dilarang keras di Iran.

Mon père était parti faire des photos de manif mais cette fois il était très en retard. (Persepolis, p. 4).

(Ayahku biasa keluar untuk memotret demonstrasi namun kali ini ia pulang sangat terlambat).

Tokoh ayah anti terhadap pemerintahan, entah itu pemerintahan Shah Reza dan pemerintahan Revolusi Iran, karena baginya keduanya sama-sama buruk dan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pemerintahan Shah terlihat dari aksi-aksi demonya menentang kekejaman dan kediktatoran Shah Reza. Sedangkan kekecewaan terhadap pemerintahan revolusi terlihat dari sikapnya yang menentang dan tidak menyetujui aturan-aturan yang diberlakukan pemerintah terhadap rakyatnya yang menggunakan aturan Islam yang juga bertentangan dengan ideologi komunis yang dianutnya.

d. Tokoh Ibu

Tokoh ibu merupakan tokoh tambahan dengan 4 kali kemunculan dari 33 fungsi utama. Secara fisik, ia digambarkan sebagai seorang wanita yang

berambut pendek yang panjangnya hanya sebahu dan selalu mengenakan jilbab ketika keluar rumah. Sebagai ibu rumah tangga, ia benar-benar mendidik putrinya dengan keras yang tak segan-segan menghukum tokoh aku, seperti menampar putrinya tatkala mengetahui tokoh aku kecil turut berorasi menuntut turunnya Shah Reza, dan mengurung tokoh aku di dalam kamar ketika tokoh aku membuat anak temannya menangis. Namun, meskipun demikian, ia seorang ibu yang penyayang terhadap anaknya dan mendukung anaknya seperti mendukung tokoh aku agar memperoleh kebebasannya.

Seperti halnya suaminya, ia juga anti pemerintah, hal itu disebabkan oleh kekecewaan terhadap pemerintah. Kekecewaan terhadap pemerintah Shah Reza dikarenakan kepemimpinan Shah yang kejam dan diktator, dan yang paling utama karena ayahnya dipenjara dan disiksa oleh pemerintah hingga ia meninggal. Sedangkan kekecewaan terhadap pemerintah Revolusi Iran, disebabkan aturan pemerintah yang berlandaskan ideologi Islam berbenturan dengan ideologi komunisnya, sehingga ia berusaha menentang aturan tersebut dengan melakukan demo menentang kebijakan pemerintah, seperti berdemo menentang kewajiban berjilbab bagi kaum wanita.

Paham komunisnya terlihat dari sikap tidak menjalankan ajaran agama dengan baik dan menentangnya ajaran agama, seperti kebiasaannya minum minuman beralkohol, merokok, menentang kewajiban berjilbab dan tidak mengimani keberadaan surga dan neraka, seperti terlihat tatkala ia menasehati anak pembantunya yang akan dijadikan martir dengan dijanjikan masuk surga oleh pemerintah.

Écoute mon enfant, tout ça c'est des histoires! Quel enfer? Quel paradis?(La Clef, p. 7).

(Dengarlah nak, semua itu hanyalah dongeng! Apa itu neraka? Apa itu surga?).

c. Latar

1) Latar Tempat

Terdapat dua lokasi yang mendominasi dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan membentuk karakter tokoh aku sebagai tokoh utama, yaitu di Teheran, Iran dan Wina, Austria. Teheran merupakan ibukota Iran di mana tokoh aku tumbuh dan dibesarkan tepatnya di daerah Tavanir. Tokoh aku mengalami dua masa pemerintahan di Iran, yaitu ketika Iran dipimpin oleh Shah Reza dan masa pemerintahan Revolusi Iran.

Iran merupakan negara penghasil minyak bumi sehingga Shah Reza dimanfaatkan oleh Inggris dan Amerika Serikat untuk menguasai minyak Iran dengan cara membantu eksistensi Shah agar tetap memimpin Iran. Dampak dari pengaruh Barat yang begitu besar menjadikan Iran sebagai negara yang modern dan terkesan kebarat-baratan. Sebagai seorang anak yang tertanam ideologi komunis, tokoh aku lebih nyaman hidup pada masa itu karena negara tidak menggunakan aturan agama yang berlawanan dengan ideologinya meskipun Shah Reza adalah seorang pemimpin yang kejam, koruptor dan diktator.

Namun ketika Iran diambil alih oleh pemerintah Revolusi Iran yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka, aturan negara berlandaskan ideologi

Islam yang merubah seluruh tatanan kehidupan di Iran berdasarkan hukum Islam. Dalam menegakkan aturan Islam, pemerintah sangat keras dan diktator, tidak pandang bulu untuk menghukum, menangkap dan membunuh orang-orang yang secara terang-terangan melawan pemerintah sesuai pernyataan tokoh aku kepada seorang temannya di Wina :

On Iran, on tue les gens qui ne pensent pas comme les dirigeants! (le Croissant, p. 5)

(Di Iran kami membunuh orang-orang yang tidak sepaham dengan para pemimpin).

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Islam yang menegakkan nilai-nilai agama Islam berbenturan dengan ideologi komunis yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak ia kecil berupa tidak mengajarkan dan tidak menanamkan nilai-nilai agama terhadap putrinya, sehingga ia merasa tertekan hidup di negaranya sendiri, ditambah lagi pemerintah membentuk Pasukan Pengawal Revolusi yang selalu mengawasi, menangkap dan membenarkan perilaku dan penampilan rakyat Iran agar sesuai syariat Islam.

Terlebih ketika Iran berperang dengan Irak, situasi perang yang menegangkan dan memakan banyak korban jiwa menumbuhkan semangat nasionalisme dalam dirinya untuk membela negaranya. Di sekolahnya pun diadakan upacara sebagai tanda penghormatan terhadap para martir yang tewas di medan perang.

Et les haut-parleurs se sont mis à chanter. Et c'est en chœur qu'on a commencé la séance. Bon, ce n'était pas aussi traumatisant qu'on l'imagine. On avait déjà vu ça. Se frapper fait partie des rituels du pays.

Pendant certaines cérémonies religieuses, il y avait des gens qui se mortifiaient brutalement (La Clef, p.3)

(Kemudian dari pengeras suara mengumandangkan nyayian. Dan bersama-sama kami mulai upacara. Tidak seburuk yang orang bayangkan, kami sudah terbiasa melihat hal itu. Memukul-mukul dada sendiri adalah salah satu ritual di negara kami. Dalam upacara keagamaan, beberapa orang menyiksa diri secara brutal).

Berdasarkan pernyataan tokoh aku tersebut, di Iran berlaku aturan menyiksa diri sebagai tanda berkabung untuk para pahlawan yang gugur di medan perang. Di sekolah, ia dan teman-teman diwajibkan memukul-mukul dada sekeras mungkin yang diiringi lagu kebangsaan bahkan ada ritual yang lebih brutal seperti menyiksa diri hingga berdarah-darah. Bagi tokoh aku, ritual menyiksa diri tidak dapat diterima dengan akal sehat dan terlalu berlebihan untuk dijadikan tanda berkabung. Sehingga ia menjadikan ritual berkabung tersebut sebagai bahan candaan dengan teman-temannya seperti berguling-guling di tanah agar gurunya tahu ia sedang berkabung meskipun hanya berpura-pura.

Hari-harinya selama di Teheran diwarnai dengan suara ledakan bom dan menyaksikan banyaknya korban jiwa ditambah lagi hukum Islam yang berlaku di negaranya membuat tokoh aku semakin tertekan dan tidak nyaman berada di negaranya sendiri. Terlebih ketika ia menyaksikan keluarga Baba-Lévy yang merupakan tetangga dekatnya tewas terkena rudal Irak, kejadian tersebut membuat ia sangat marah dan melampiaskan kemarahannya dengan memberontak di sekolah.

Melihat sikap tokoh aku yang justru membahayakan dirinya sendiri karena pemerintah tidak segan-segan menangkap pemberontak, kedua orang tuanya mengirimnya bersekolah di Wina, Austria. Austria merupakan negara Barat yang berideologi liberal sehingga menjunjung tinggi kebebasan individu. Tokoh aku mendapatkan kebebasan yang selama ini ia dambakan. Ia terbebas dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang berbenturan dengan ideologi komunisnya dan juga terbebas dari situasi perang yang menegangkan. Tokoh aku menikmati kebebasan tersebut sampai tidak mampu menyaring kebudayaan yang sesuai dengan jati dirinya, ia terjerumus kedalam seks bebas seperti pengakuannya berikut:

Mais ce soir, c'était différent. Je me sentais prête à perdre mon innocence. Je ne voulais plus être une vierge effarouchée (Cache-cache, p. 6)

(Tapi malam itu, keadaan berbeda. Aku merasa siap untuk kehilangan keperwananku. Aku benar-benar tidak ingin menjadi seorang perawan yang penakut).

Ia pertama kali melepas keperawanannya dengan teman kosnya yang bernama Enrique di rumah Ingrid selepas merayakan pesta anarkis di hutan. Namun, keesokan harinya Enrique mengaku bahwa ia seorang homoseksual. Awalnya tokoh aku terkejut dan merasa dipermainkan, namun akhirnya ia menghargai pengakuan Enrique sebagai seorang homoseksual dan menghargai akan arti pentingnya kebebasan seksual.

Selain terjerumus kedalam pergaulan bebas, ia juga menjadi pecandu narkoba atas pengaruh Markus, kekasihnya di Wina seperti pernyataannya sebagai berikut:

Markus et moi ne savions pas où aller. Nous nous retrouvions souvent dans sa voiture, où nous fumions des pétards pour nous distraire (Love Story, p. 8).

(Markus dan aku tidak tahu harus pergi kemana. Kami sering bertemu di mobilnya, di mana kami menghisap ganja untuk melepas masalah).

Tokoh aku juga menjadi seorang pengedar narkoba di sekolahnya seperti pernyataannya sebagai berikut :

Voilà comment par amour, je débutai ma carrière de revendeur de drogue (Love Story, p. 8).

(Ini bermula dari cinta, aku memulai karirku sebagai pengedar narkoba).

Namun pada akhirnya, hubungannya dengan Markus berakhir setelah ia menyaksikan sendiri Markus tidur dengan wanita lain. Penghinaan yang dilakukan oleh Markus menunjukkan bahwa keberadaannya di negara liberal tidak menjamin kebahagiaannya, kenyataannya mendapatkan luka mulai dari dipermainkan oleh Enrique sampai dihianati Markus.

Setelah empat tahun di Austria, ia memutuskan untuk kembali ke Iran. Namun, saat berada di Iran, ia syok melihat keadaan di Iran yang berubah. Meskipun perang telah usai namun di kotanya, Teheran, banyak ia dapati kuburan para korban perang, poster-poster mengenang jasa pahlawan dan nama jalan yang menggunakan nama pahlawan yang gugur.

J'étais une occidentale en Iran, une irannienne en occident. Je n'avais aucune identité. Je ne voyais même plus pourquoi je vivais (Le Sky, p. 6).

(Aku adalah orang asing di Iran, wanita Iran yang berada di negara asing. Aku tidak memiliki jati diri. Aku benar-benar tidak tahu mengapa aku hidup).

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan ia merasa asing berada di negaranya sendiri dan tidak memiliki jati diri sebagai wanita Iran, ia yang sudah terbiasa hidup di Wina yang berideologi liberal, harus berhadapan dengan realita di Iran yang berideologi Islam sehingga ia harus mulai dari awal menyesuaikan diri di Iran. Berbenturannya kedua ideologi tersebut membuatnya sangat tertekan sampai membuatnya depresi seperti pernyataannya di bawah ini:

Je pensais qu'en rentrant en Iran, tout irait bien, que j'oublierais les temps anciens, mais mon passé me rattrapait, mes secrets me pesaient trop. Je devins dépressive (Le Sky, p. 2)

(Aku berpikir bahwa sekembalinya aku ke Iran, semuanya akan baik-baik saja, bahwa aku akan melupakan masa lalu, tapi masa laluku datang kembali, rahasia-rahasiaku sangat membebaniku. Aku menjadi depresi).

Ia melampiaskan depresinya dengan minum minuman keras secara berlebihan, mencoba untuk bunuh diri, mengkonsumsi obat anti depresi bahkan sampai berhalusinasi yang membuatnya ketakutan, sehingga ia mengkonsultasikan depresinya kepada beberapa psikiater. Ia baru sembuh dari depresinya setelah ia menyadari bahwa untuk keluar dari penyakit tersebut, ia harus bangkit dan menjadi diri sendiri yang ia inginkan. Tokoh aku mulai merubah penampilan seperti wanita barat pada umumnya yang modern dan modis dan ia juga mulai bersosialisasi.

Ia melanjutkan kuliah di Iran di Jurusan Seni Grafis di mana kebijakan kampusnya berlandaskan ajaran Islam. Ia anggap bahwa kebijakan di kampusnya tidak sesuai dengan jurusan yang diambilnya, sehingga pada saat

diadakan seminar mengenai moral yang sesuai dengan tuntunan agama, sebagai mahasiswa jurusan seni ia mengajukan keberatannya dan memprotes kebijakan kampus. Lengan baju yang terlalu panjang dan lebar membuat gerak tangannya saat melukis tidak bebas. Selain itu, kebijakan tersebut dirasa tidak adil, mahasiswa wanita harus mengenakan pakaian yang longgar, dan tidak modern sedangkan mahasiswa pria lebih leluasa dalam berpakaian.

Keberaniannya tersebut menjadi penggerak bagi teman-teman kampusnya untuk berani menentang kebijakan di negaranya seperti mengekspresikan lukisan yang menggambarkan lekuk tubuh manusia padahal dalam ajaran Islam hal itu dilarang, mereka juga kerap mengadakan pesta setiap malam, minum minuman keras dan juga bercinta dengan kekasihnya. Namun, ia tidak puas dengan kebebasan yang dipaksakan tersebut, karena selalu ada Pengawal Revolusi yang mengawasi gerak-gerik warga Iran, sehingga untuk memperoleh kebebasan yang hakiki, ia meninggalkan Iran untuk menuntut ilmu di Prancis di Universitas Strasbourg.

2) Latar waktu

Latar merujuk pada waktu peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, latar waktu dimulai pada saat tokoh aku berusia enam tahun sekitar tahun 1976 di mana Iran masih dipimpin oleh Shah Reza, berlanjut pada tahun 1979 saat tokoh aku berusia sembilan tahun ketika awal terjadi Revolusi Iran hingga tahun 1994.

Ketika tokoh aku berusia enam tahun saat itu Iran masih dipimpin oleh Shah Reza, gaya kepemimpinan Shah Reza yang kebarat-baratan membuat tokoh aku nyaman hidup pada waktu itu karena tokoh aku kecil yang sudah memiliki ideologi komunis memiliki ruang bebas sebagai anak-anak seperti bersekolah di sekolah sekuler dan tidak adanya aturan Islam meskipun ia sendiri tahu bahwa ia kerap menyaksikan kekejaman Shah Reza terhadap rakyatnya.

Pada tahun 1979 terjadi revolusi di Iran yang dikenal dengan Revolusi Islam yang menegakkan aturan-aturan Islam. Aturan-aturan tersebut berbenturan dengan ideologi komunis yang ditanamkan oleh orang tuanya, sehingga meskipun saat itu ia masih anak-anak, ia merasa tertekan karena beberapa kebebasannya mulai terkekang seperti ia tidak dapat lagi bermain dan belajar dengan teman-teman laki-lakinya karena pemerintah Islam melarang siswa pria dan wanita belajar bersama, selain itu ia harus mengenakan jilbab di sekolah karena pemerintah mewajibkan seluruh kaum hawa mengenakan jilbab. Ia beserta teman-temannya menjadikan jilbab sebagai alat untuk bermain di sekolah, bahkan ia dan ibunya turut berdemonstrasi dengan para demonstran lain untuk menentang jilbab.

Pada bulan Maret tahun 1979, pemerintah membebaskan seluruh tahanan politik semasa pemerintahan Shah. Salah satu tahanan yang dibebaskan adalah Anouche, paman tokoh aku yang dipenjara selama sembilan tahun. Namun selang beberapa saat, pamannya ditangkap dan dieksekusi mati. Kematian pamannya membuat tokoh aku benar-benar

terguncang, marah dan kecewa terhadap Tuhan karena tidak mampu melindungi pamannya, ia bahkan mengusir Tuhan dari hidupnya.

Pada tahun 1980, Iran berperang dengan Irak. Dalam masa perang tersebut, tokoh aku menyaksikan kekacauan yang terjadi di Iran, kelangkaan bahan pangan, banyaknya korban yang meninggal, dan setiap hari mendengar bom. Kadaan perang membuat tokoh aku tidak merasa aman hidup di Iran ditambah aturan Islam yang menambah tokoh aku semakin tertekan.

Tahun 1984 merupakan tahun terberat yang dilalui tokoh aku, karena ia menyaksikan tetangga dekatnya yaitu keluarga Baba-Lévy yang beragama Yahudi tewas terkena rudal tepat di hari Shabbat yaitu hari umat Yahudi untuk tinggal di rumah. Menyaksikan keluarga Baba-Lévy tewas, membuat tokoh aku benar-benar terguncang dan marah. Ia melampiaskan kemarahannya dengan memberontak di sekolah.

Bulan November 1984, kedua orang tuanya mengirim tokoh aku bersekolah di sekolah berbahasa Prancis di Wina, Austria.

Novembre 1984, je suis en Autriche. J'étais venue là dans l'idée de quitter l'Iran religieux pour une Europe laïque et ouvert (La Soupe, p. 1).

(November 1984, aku berada di Austria. Aku datang ke Austria dengan meninggalkan Iran yang sangat beragama untuk Eropa yang sekuler dan terbuka).

Tokoh aku menuntut ilmu di Wina selama empat tahun. Selama di Wina, tokoh aku mendapatkan kehidupan yang ia dambakan yang tidak ia dapatkan di Iran. Ia merasa aman terjauh dari perang, bebas melakukan apa saja yang ia inginkan dan dapat merealisasikan kebebasan yang ia inginkan. Namun, ia

tidak mampu menyaring antara kebebasan yang baik dan buruk sehingga ia terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan narkoba.

Setelah empat tahun di Wina, ia kembali ke Iran. Ia tidak dapat hidup bebas lagi seperti ketika ia hidup di Wina karena pemerintah masih memberlakukan aturan Islam. Berbenturannya ideologi yang diperolehnya di Wina dengan ideologi Islam membuat tokoh aku tertekan dan mengalami depresi.

Bulan September 1989, hari pertama tokoh aku berangkat kuliah dan seminggu kemudian, tokoh aku memprotes kebijakan kampus dalam seminar mengenai moral mahasiswa yang selayaknya berlandaskan hukum Islam tentang aturan berpakaian bagi mahasiswa. Tokoh aku merasa keberatan terhadap aturan berpakaian bagi mahasiswa putri yang memberatkannya sebagai mahasiswa seni lukis karena pakaian yang lebar membuat pergerakan tangannya tidak bebas.

Tahun 1990, tahun di mana muncul ide-ide revolusi dan juga berakhirnya demonstrasi-demonstrasi. Tokoh aku pun memiliki ide revolusi untuk memperoleh kebebasan yaitu dengan mengajak teman-teman kuliahnya untuk berani menunjukkan kreativitasnya dalam bidang seni lukis, mereka melukis tubuh teman-temannya sebagai objek lukisan secara bergantian. Selain itu, tokoh aku dan kawan-kawannya mulai berani menunjukkan kegemaran mereka akan pesta, hampir setiap malam mereka berpesta sambil minum minuman beralkohol.

Tahun 1991 tokoh aku dan Reza memutuskan untuk menikah karena dengan menikah, mereka akan lebih mudah untuk hidup bersama di Iran. Namun, sejak awal pernikahan, hubungan mereka sudah tidak harmonis, kerap terjadi pertengkaran karena keduanya sama-sama memiliki ego yang kuat untuk mempertahankan prinsip masing-masing, sehingga tokoh aku berpikir bahwa pernikahan adalah penjara karena tidak sesuai dengan kepribadiannya yang selalu ingin bebas, sedangkan dengan menikah ia harus menurut terhadap suaminya.

Juni 1993 sampai Januari 1994 tokoh aku dan Reza mendapatkan tugas yang sama untuk meraih gelar sarjananya dengan membuat miniatur taman atraksi pahlawan mitologi Iran. Kerja keras mereka berbuah manis tatkala saat ujian mereka mendapatkan apresiasi dari para dosen atas karya mereka. Setelah lulus, tokoh aku memutuskan bercerai dengan Reza dan meninggalkan Iran untuk melanjutkan kuliahnya di Universitas Strasbourg di jurusan *Des Art Déco*, namun alasan utama di balik keputusannya tersebut, ia ingin meraih kebebasan hakiki. Sehingga pada tanggal 9 September 1994 ia berangkat ke Prancis untuk meraih impiannya untuk hidup bebas.

3) Latar Sosial

Digambarkan bahwa kehidupan sosial di Iran pada masa pemerintahan Shah Reza sangat modern dan terkesan kebarat-baratan, namun modernisasi tidak diimbangi dengan kehidupan masyarakat Iran yang sebagian hidup dalam garis kemiskinan. Terdapat penggolongan kelas, kelas sosial bawah

hidup dalam kemiskinan dan kebodohan, anak-anak di bawah umur sudah bekerja membantu perekonomian keluarga sehingga mereka tidak dapat bersekolah layaknya anak-anak Iran yang berasal dari kelas sosial atas. Tokoh aku dan keluarganya tergolong kelas sosial. Ayahnya merupakan keturunan bangsawan Iran, ia bekerja sebagai insinyur dan memiliki mobil *Cadillac*. Dengan kemampuan ekonominya, ia mampu menyekolahkan tokoh aku ke luar negeri bahkan berlibur ke luar negeri. Selain gambaran mengenai perbedaan kelas sosial yang mencolok, pada masa pemerintahan Shah diwarnai aksi-aksi demo menuntut turunnya Shah dikarenakan sikapnya yang diktator, korup dan kejam.

Shah Reza turun dari kursi kekuasaannya atas desakan rakyat Iran sehingga kepemimpinan Iran digantikan oleh seorang ulama besar Iran yang menegakkan aturan-aturan Islam di Iran yang dikenal dengan Revolusi Islam. Pada masa itu, sebagian rakyat Iran yang tidak setuju dengan ideologi Islam hidup dalam tekanan seperti yang dialami tokoh aku dan keluarganya. Mereka tidak dapat lagi hidup bebas, tidak dapat berpesta bahkan berpakaianpun mereka dibatasi sesuai hukum Islam berlaku.

Pada masa Revolusi Iran juga diwarnai oleh perang yang terjadi antara Iran dan Irak. Dampak perang bagi rakyat Iran diantaranya rasa ketakutan akan kematian yang secara tiba-tiba dapat merenggut nyawa mereka, dan rasa takut jika anggota keluarga masing-masing dijadikan relawan perang yang harus siap mati. Selain banyaknya korban jiwa, perang juga menyebabkan

kekacauan perekonomian negara, kelangkaan bahan makanan dan juga kerusakan infrastruktur.

Kehidupan sosial di Austria yang sangat berlawanan dengan kehidupan sosial di Iran. Masyarakat Austria hidup di negara yang sekuler, di mana nilai-nilai kebebasan setiap individu sangat dijunjung tinggi. Tidak adanya aturan mengenai batasan kebebasan menyebabkan pergaulan bebas dianggap hal yang biasa. Kebebasan tersebut membuat tokoh aku terlena dan tidak mampu menyaring kebebasan yang baik dan buruk.

d. Tema

1) Tema Mayor

Tema mayor novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi adalah protes terhadap pemerintahan Iran. Kritikan-kritikannya berupa ungkapan perasaan marah, kecewa dan ketidaknyamanan terhadap kebijakan pemerintah Islam. Sebagian rakyat Iran yang berlawanan ideologi terhadap pemerintah yang diwakilkan oleh tokoh aku dan keluarganya merasa sangat tertekan terhadap sistem pemerintahan yang menggunakan hukum agama sebagai landasannya. Beberapa kritiknya antara lain: tidak adanya rasa keadilan dan kebijaksanaan pemerintah yang mempermainkan rakyat dan tahanan politik Iran. Pemerintah membebaskan seluruh mantan tahanan namun dalam waktu yang singkat pemerintah memburu dan mengeksekusi para mantan tahanan seperti yang dialami Anouche. Pemerintah juga tidak memberi ruang bebas bagi remaja Iran yang ingin berpenampilan layaknya remaja Barat pada

umumnya, seperti mengenakan sepatu *cats*, pakaian jins, kaset lagu Barat, dan segala jenis kebudayaan Barat dengan dalih hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan lambang kemerosotan moral. Kritikan lain adalah mengkritik kefanatikan dan keditactoran pemerintah dalam menegakkan aturan Islam. Sebagai contoh memukuli para demonstran yang berdemo menentang kewajiban berjilbab bahkan sampai menusuk salah seorang demonstran dengan pisau. Kritikan selanjutnya adalah ambisi perang Iran untuk membalas invansi Irak dengan mengorbankan anak-anak Iran untuk dijadikan martir perang, mengorbankan rakyat sipil, dan keacuhan pemerintah yang tidak melindungi rakyat sipil dari bahaya perang.

2) Tema Minor

Tema minor novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang pertama adalah pencarian kebebasan. Sebagai anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut paham komunis, ia merasa tertekan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Revolusi Iran yang berlandaskan ideologi Islam yang sangat kuat. Ia berusaha mewujudkan kebebasan-kebebasan yang ia inginkan, layaknya kebebasan di negara-negara Barat. Namun, ia selalu gagal untuk mewujudkannya karena begitu kuatnya pengawasan pemerintah revolusi terhadap rakyat Iran dengan membentuk Pasukan Pengawal Revolusi yang bertugas mengawasi gerak-gerik warga Iran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membenarkannya.

Ketika ia berusia empat belas tahun, kedua orang tuanya menyekolahkan di Wina, Austria. Negara sekuler tersebut sesuai dengan kepribadian tokoh aku yang memimpikan kebebasan yang tidak ia dapatkan di Iran. Setelah empat tahun di Wina, ia memutuskan untuk kembali ke Iran dengan membawa ideologi sekuler yang ia dapatkan di Wina ketengah-tengah kebudayaan Iran yang sangat relijius. Namun sayangnya, kedua ideologi tersebut berbenturan sehingga tidak dapat ia realisasikan sehingga ia benar-benar merasa tertekan dan tertekang.

Perasaan tertekan dan terkakang membuatnya memberontak terhadap kebijakan pemerintah, seperti memprotes kebijakan kampus mengenai aturan berpakaian dan juga selalu mencari celah untuk mendapatkan kebebasan di Iran seperti berpesta setiap malam dengan teman-teman kuliahnya, minum minuman keras, dan seks bebas dengan Reza yang pada saat itu belum menjadi suaminya. Bagaimanapun ia berusaha untuk bebas, namun pada kenyatannya ada saja pengawal Revolusi yang mengawasi gerak-gerik warga Iran, sehingga untuk memperoleh kebebasan yang hakiki, ia harus bercerai dengan Reza yang kurang lebih 3 tahun menjadi suaminya karena baginya status sebagai istri adalah penjara apalagi rumah tangganya tidak harmonis, langkah berikutnya ia meninggalkan Iran untuk menuntut ilmu di Prancis di Universitas Strasbourg tepatnya di jurusan *Des Arts Déco*. Baginya, Prancis merupakan negara yang menjunjung tinggi kebebasan sehingga ia dapat hidup bebas di Prancis.

Tema minor yang kedua adalah kehilangan narasi kebangsaan. Empat tahun di Austria membuatnya kehilangan narasi kebangsaannya atau rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya. Ia adalah wanita Iran, namun tingkah laku, kebudayaan bahkan sampai pola pikirpun tidak lagi mencerminkan orang Iran yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran. Namun, ia justru malu mengakui dirinya sebagai wanita Iran dan berusaha menutupi jati dirinya seperti pernyataannya sebagai berikut:

Il faut dire qu'à l'époque, l'Iran c'était le mal et être iranienne était lourd à porter (Le Légume, p. 7).

(Harus diakui bahwa pada saat itu, Iran adalah negara yang sangat buruk dan menjadi orang Iran harus benar-benar dirahasiakan).

Wina telah membentuknya menjadi pribadi yang benar-benar terlena pada kebebasan sehingga kembalinya ke Iran, ia merasa dirinya adalah orang asing yang berada di negaranya sendiri. Tema minor berikutnya adalah kegigihan meraih cita-cita. Tokoh aku sangat gigih dan tekun untuk meraih apa yang sedang ia perjuangkan, terlihat dari kegigihannya berjuang memperoleh kebebasan. Terlihat pula kegigihan dan ketekunannya dalam menyelesaikan skripsi berupa pembuatan miniatur taman atraksi pahlawan mitologi Iran hanya dalam waktu tujuh bulan. Kegigihannya berbuah manis tatkala ia lulus dengan mendapatkan pujian dari para dosennya.

Tema minor yang ketiga adalah percintaan. Cerita tersebut bertemakan percintaan di mana tokoh aku jatuh cinta berkali-kali namun selalu berakhir menyedihkan baginya. Pertama, sewaktu ia kecil, ia jatuh cinta kepada Kaveh,

teman bermainnya, namun tokoh aku tidak memiliki kesempatan lebih lama bersama Kaveh, kedua orang tua Kaveh membawanya ke Amerika Serikat karena berlawanan ideologi dengan pemerintah Islam. Percintaan yang kedua, ketika ia menginjak remaja yang ia lalui di Austria. Ia jatuh cinta terhadap Enrique dan merelakan keperawannya untuk Enrique, namun malangnya setelah berhasil meniduri tokoh aku, Enrique mengaku bahwa ia seorang homoseksual sehingga membuat tokoh aku sempat terpukul. Kisah cinta yang lebih tragis lagi ketika ia menjalin kasih dengan Markus, tokoh aku sangat mencintai Markus sampai cintanya terhadap Markus menghipnotisnya. Ia mau saja diajak mengkonsumsi narkoba sampai ia menjadi pecandu dan pengedar narkoba. Namun, seperti kisah cinta sebelumnya yang berakhir tragis, ternyata Markus mengkhianatinya dengan bercinta dengan wanita lain. Sehingga membuat tokoh aku benar-benar terpuruk dan memutuskan untuk kembali ke Iran. Di Iran, ia menjalin cinta dengan Reza yang pada akhirnya hubungan tersebut dibawa kejangkitan pernikahan. Namun lagi-lagi ia menelan kekecewaan akan percintaan, rumah tangganya tidak harmonis sejak awal pernikahan sehingga mereka memutuskan untuk bercerai.

Tema minor yang keempat adalah kebebasan bergaul ala budaya Barat. Cerita novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi menggambarkan pergaulan bebas remaja Barat. Di Barat, remaja leluasa bergaul dengan lawan jenis yang sangat bertentangan dengan pergaulan remaja di Iran yang harus menjunjung norma agama. Di Iran, pasangan yang belum menikah tidak memiliki kebebasan bergaul, bahkan pasangan yang belum menikah berjalan

bersama saja mereka ditangkap Pengawal Revolusi. Di Barat, semua orang tanpa memandang jenis kelamin dapat bergaul bahkan mereka dilegalkan hidup bersama dengan pasangannya tanpa ikatan pernikahan. Dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi juga dicontohkan begitu mudahnya Julie berganti-ganti pasangan kencannya, kehidupan homoseksual yang dijalani Enrique dan teman-teman kos tokoh aku.

Kebersamaan sebuah keluarga juga merupakan tema minor yang kelima. Keluarga tokoh aku saling menyanyangi dan mendukung satu sama lain. Terlihat ketika tokoh ayah tidak kunjung pulang dari memotret demo, terlihat betapa cemas dan takutnya tokoh aku, ibu dan neneknya. Contoh lainnya ketika rumah tangga tokoh aku hancur yang berakibat pada kuliahnya yang berantakan, ayahnya segera bertindak dengan menasehati dan memberi dukungan penuh agar anaknya bangkit. Terlihat pula bahwa keluarganya yang selalu mendukung tokoh aku untuk meraih kebebasan, seperti mendukung tokoh aku ketika ia berencana melanjutkan kuliahnya ke Prancis, meskipun sebenarnya berat melepas kepergian putrinya, namun mereka sadar bahwa dengan kepergiannya ke Prancis, putrinya akan memperoleh kebebasan.

2. Hubungan Antarunsur yang Diikat oleh Tema

Hubungan antarunsur dalam karya sastra meliputi alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema membentuk suatu kepaduan yang membuat cerita menjadi menarik. Alur digerakkan oleh para tokoh melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam latar tempat, latar sosial dan latar waktu. Tokoh-tokoh

yang menggerakkan jalannya cerita adalah tokoh aku sebagai tokoh utama sedangkan tokoh tambahan adalah Reza, tokoh ayah, dan tokoh ibu. Setiap tokoh memiliki sifat dan karakter tertentu yang terbentuk dari latar sehingga semakin membuat cerita lebih menarik.

Alur dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi merupakan alur progresif di mana setiap peristiwa terjadi berdasarkan urutan kronologis waktu. Alur berawal dari tokoh utama yaitu tokoh aku mengisahkan tentang awal berlangsungnya Revolusi Islam pada tahun 1979 yang merubah tatanan kehidupan Iran yang modern menjadi tatanan kehidupan yang islami. Revolusi Islam membuat tokoh aku serta kedua orang tuanya merasa tertekan karena mereka berideologi komunis yang menolak hukum-hukum agama.

Ingatan tokoh aku kembali kemasa lalu ketika Iran dipimpin oleh Shah Reza, meskipun Shah dikenal kejam dan diktator namun tokoh aku lebih nyaman hidup pada masa itu di mana ia memiliki kebebasannya. Latar belakang keluarga dan kehidupan pada masa pemerintah Reza membuatnya menjadi anak yang modern, demokratis, namun ia tidak tahu menahu mengenai ajaran agamanya sendiri. Alur kembali kemasa pemerintahan revolusi, perubahan secara mendadak tatanan kehidupan di Iran sesuai hukum-hukum Islam membuatnya tertekan karena ia tidak sebebaskan dulu, ditambah lagi peperangan yang terjadi antara Iran dan Irak pada tahun 1980 yang memakan banyak korban jiwa semakin membuatnya geram dan melampiaskan kemarahannya di sekolah. Takut melihat sikap putrinya yang justru membahayakan dirinya sendiri, kedua orang tuanya mengirimnya ke Wina,

Austria untuk menuntut ilmu. Negara bebas tersebut sangat cocok untuk tokoh aku yang selalu menuntut kebebasan dalam hidupnya. Negara sekuler membuatnya terlena sampai ia tidak mampu menyaring budaya yang sesuai dengan jati dirinya, sehingga ia terjerumus kedalam seks bebas, narkoba dan minum minuman beralkohol, kesemuanya itu ia anggap hal yang lumrah dan ia juga menikmati tanpa menyesalinya. Itulah dampak dari latar sosial membentuk karakter tokoh aku.

Sekembalinya ke Iran ia sangat tertekan, ia tidak dapat merealisasikan kebebasannya terlebih ketika ia berkuliah di Jurusan Seni Grafis, untuk melukispun ia juga dibatasi, seperti tidak boleh melukis lekuk tubuh manusia dan banyak kebebasannya yang terbatas sehingga ia memberontak. Namun pemberontakannya hanyalah sia-sia belaka karena ia tidak memiliki kebebasan yang hakiki di Iran. Maka setelah lulus dan bercerai dengan Reza, suaminya yang juga teman kuliahnya, ia memutuskan melanjutkan kuliahnya ke Prancis dan alasan utamanya ialah memperoleh kebebasan yang ia idamkan namun belum tentu menjamin ia akan memperoleh kebahagiaan di sana.

Dari penjelasan diatas mengenai keterkaitan antara alur, penokohan dan latar diketahui tema novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi meskipun tidak diungkapkan secara langsung. Berdasarkan hubungan antarunsur ditemukan bahwa tema utama novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi adalah protes terhadap pemerintahan Iran, sedangkan tema tambahan adalah kehilangan narasi kebangsaan, percintaan, kebebasan bergaul ala budaya Barat, kegigihan untuk mencapai cita-cita dan kebersamaan sebuah keluarga.

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Novel Grafis *Persepolis* Karya Marjane Satrapi

a. Ikon

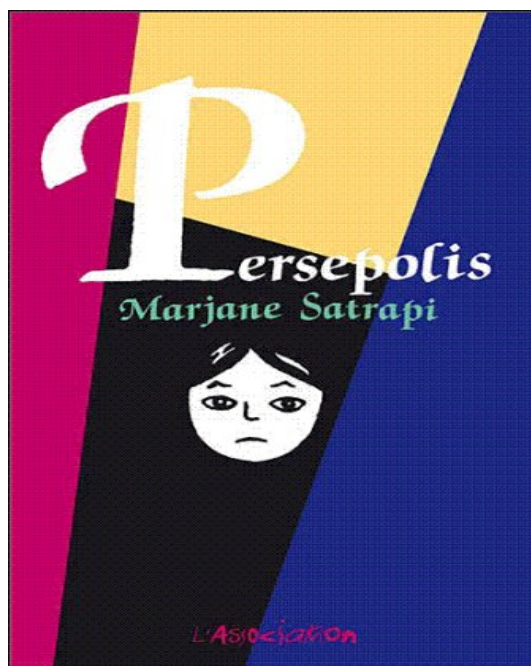
Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunju yang terbagi atas ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora.

1) Ikon topologis

Ikon topologis yang pertama adalah gambar *cover* novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Dalam gambar tersebut, nampak tokoh aku sewaktu kecil yang berada di dalam warna hitam dengan raut muka yang cemberut, dan jika diamati dengan seksama, warna hitam tersebut adalah jilbab yang dikenakan oleh tokoh aku dengan membiarkan beberapa helai rambutnya terlihat. Di Iran, pada saat itu, penampilan dijadikan simbol ideologi, dengan membiarkan beberapa helai rambutnya terlihat, menunjukkan bahwa ia termasuk golongan orang yang modern dan menunjukkan sikap perlawanannya terhadap pemerintah. Raut muka tokoh aku yang cemberut diartikan bahwa ia benar-benar tidak suka dan tidak nyaman dengan mengenakan jilbab yang diwajibkan oleh pemerintah revolusi yang sangat keras dan ditaktor dalam menerapkan ideologi Islam.

Tiga warna yang berada di sekitar warna hitam yaitu warna biru tua, merah marun dan kuning menggambarkan kehidupan dunia luar yang berwarna-warni, sangat menarik dan akses kebebasan sangat mudah untuk di dapat, sedangkan tokoh aku berada di dalam warna hitam dengan raut muka

yang cemberut. Warna hitam, selain diartikan sebagai jilbab, juga diartikan sebagai kehidupan di Iran pada masa Revolusi Iran yang digambarkan sangat kelam di mana kebebasan sulit untuk didapatkan dan sebagian rakyat termasuk tokoh aku yang merasa hidupnya terisolasi dari dunia luar. Ia ingin bebas layaknya remaja negara lain yang mengenyam kebebasan.



Gambar 6: Sampul Novel Grafis *Persepolis*

Ikon topologis selanjutnya adalah bentuk novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang tidak berwarna melainkan berbentuk hitam-putih yang diartikan bahwa tokoh aku, sebagai saksi sejarah menceritakan kenyataan yang terjadi di Iran secara hitam-putih dengan menjabarkan fakta apa adanya tanpa ditutup-tutupi menurut sudut pandangnya yang beraliran komunis.

2) Ikon Diagramatis

Dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, ikon diagramatik yang pertama menunjukkan perasaan dan sikap tokoh aku. *Pertama* adalah keyakinan tokoh aku menjadi seorang nabi. Saat tokoh aku masih kecil ketika itu usianya masih enam tahun ia begitu yakin bahwa ia adalah nabi terakhir. Keyakinannya bahwa ia kelak akan menjadi nabi berlandaskan tiga hal sebagai berikut :

Je voulais être prophète car notre bonne ne mangeait pas avec nous à table, car mon père avait une Cadillac et surtout parceque ma grand-mère avait toujours mal aux genoux (Le Foulard, p.4)

(Aku ingin menjadi nabi karena pembantu kami tidak makan satu meja dengan kami, karena ayahku memiliki mobil Cadillac dan terlebih karena nenekku selalu sakit lutut).

Alasan pertama adalah pembantunya yang bernama Mehri tidak makan satu meja dengan keluarganya, dengan aturan tersebut ia merasa bahwa ia dan keluarganya bukan sembarang orang dan kelas sosialnya lebih unggul dari pembantunya. Alasan berikutnya, ayahnya memiliki mobil *Cadillac* yang menjadi simbol kelas sosial dan menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga yang kaya. Alasan terakhir adalah neneknya mengalami sakit lutut yang selalu meminta bantuan tokoh aku untuk membantunya berdiri maupun duduk, dengan demikian ia merasa bahwa ia memiliki sifat penolong layaknya para nabi. Untuk memantapkan bukti kenabiannya, hampir setiap malam Tuhan datang ke kamarnya untuk berdiskusi bersama tentang berbagai hal.

Kedua adalah perasaan tertekan tokoh aku akan kebijakan pemerintah Islam yang berlandaskan hukum-hukum Islam yang berbenturan dengan

ideologi komunis yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Ia lebih merasa tertekan sekembalinya ke Iran setelah empat tahun di Austria, ia membawa ideologi sekuler dari Austria namun tidak dapat merealisasikannya di Iran, sehingga ia merasa menjadi orang asing di negaranya sendiri sampai mengalami depresi.

Ketiga adalah perasaan cinta tokoh aku kepada Markus. Cinta yang buta terhadap Markus membuatnya melakukan hal bodoh. Demi cintanya, ia mau diajak mengkonsumsi ganja sampai ia benar-benar menjadi pecandu bahkan menjadi pengedar narkoba di sekolahnya

3) Ikon Metafora

Ikon metafora yang pertama menunjukkan kemiripan seseorang pada sesuatu, yaitu anggapan tokoh aku bahwa Tuhan mirip dengan Karl Marx.



Gambar 7 : Kemiripan Tuhan dengan Karl Marx

Sebelah kiri adakah Karl Marx dan sebelah kanan adalah Tuhan, keduanya memiliki kemiripan fisik, bedanya rambut Marx sedikit lebih keriting. Karl Marx adalah tokoh komunis disamakan dengan Tuhan, dapat diartikan bahwa

bagi tokoh aku sebagai seorang komunis, ajaran Marx sebagai ajaran Tuhan dan ia memiliki kedudukan yang sama dengan Tuhan.

Ikon metafora selanjutnya adalah bentuk ungkapan-ungkapan, yang pertama adalah pernyataan Tuhan kepada tokoh aku:

Mais si, lumière céleste ! Tu es mon choix, mon dernier et mon meilleur choix (Le Foulard, p. 6)

(Percayalah, cahaya surga, kaulah pilihanku, kaulah terakhirku dan pilihan terbaikku).

Dari ungkapan tersebut, bahwa tokoh aku dianggap sebagai cahaya surga untuk menerangi kehidupan dunia, maka dari itu, dia adalah pilihan Tuhan yang terbaik dan terakhir. Sedangkan dalam agama Islam yang pantas disanjung demikian adalah nabi Muhammad yang dalam agama Islam adalah nabi terakhir. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh aku merasa kedudukannya lebih unggul dari nabi Muhammad karena ia pilihan terbaik dan terakhir Tuhan.

Ungkapan selanjutnya adalah pernyataan tokoh aku sebagai berikut :

La Révolution est comme une bicyclette. Quand ses roues ne tournent plus, elle tombe (la Bicyclette, p.1)

(Revolusi itu seperti sebuah sepeda. Ketika roda-rojanya tidak lagi berputar, maka revolusi akan jatuh).

Dapat diartikan bahwa jika revolusi bagaikan sebuah roda yang selalu berputar dan silih berganti seperti yang terjadi di Iran yang dimulai dari kekuasaan kaisar Persia, kemudian Iran dikuasai bangsa Arab, kemudian ditaklukkan oleh bangsa Mongolia Timur dengan melakukan penyerbuan, dan

yang terakhir imperialisme modern yaitu kekuasaan Inggris atas minyak Iran. Namun, kekuasaan Inggris di Iran dengan membantu eksistensi Shah tidak pernah berevolusi, Shah mewariskan kekuasaannya kepada anaknya. sehingga dengan tidak adanya revolusi dan juga sifat diktatornya, rakyat mengalami kejenuhan dan kerap terjadi protes kepada pemerintah.

b. Indeks

Tanda berikutnya adalah indeks, yaitu hubungan sebab akibat. Pertama adalah Judul novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi. Menurut kamus *Le Petit Larousse* (1999 :1589) Persepolis dalam bahasa Yunani berarti kota Parsa, bagian dari kerajaan Achemenid. Dibangun oleh Darius pertama. Namun, kota itu musnah akibat kebakaran pada masa kepemimpinan Alexander tahun 330 SM. Kota tersebut dijadikan judul utama didasarkan peristiwa yang memicu revolusi yang diadakan di reruntuhan kota Persepolis. Fauziana dan Mujib (2009 : 48) menjelaskan bahwa peristiwa penting yang memicu adanya revolusi dimulai dari perayaan 2500 tahun dibentuknya Kerajaan Persia yang diadakan di Persepolis. Perayaan ini dilakukan selama tiga hari dengan minuman keras dan makanan yang disajikan oleh koki-koki yang diterbangkan dari Paris. Dengan adanya makanan dan minuman keras yang melimpah di wilayah Iran untuk penduduk asing, penduduk Iran yang berada di sana bukan saja tidak dapat ikut serta dalam perayaan, tetapi sebagian juga menderita kelaparan.

Indeks berikutnya adalah beberapa judul dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang menjadi inti cerita. Pertama beberapa judul dalam

novel grafis *Persepolis 1. Le Foulard*, menurut kamus Perancis-Indonesia, *Le Foulard* berarti selendang atau penutup kepala (Arifin dan Soemargono, 2001: 456). Dalam novel grafis ini, selendang atau penutup kepala yang dimaksud adalah jilbab atau kerudung. Sesuai dengan isi cerita yang membahas mengenai awal mula kebijakan mengenai kewajiban berjilbab yang menimbulkan gejolak bagi kaum wanita. Kaum wanita Iran yang taat beragama sangat total mendukung kebijakan pemerintah revolusi tersebut. Sedangkan para wanita yang berlainan ideologi dengan pemerintah, seperti tokoh aku dan ibunya, menolak dengan keras aturan tersebut bahkan sampai melakukan aksi demo.

Les Moutons dalam bahasa Indonesia berarti domba (Arifin dan Soemargono, 2001: 677). Menceritakan bahwa kebebasan para mantan tahanan politik tersebut hanyalah sementara karena pemerintah revolusi memburu seluruh mantan tahanan politik karena dianggap berbahaya terhadap kelangsungan pemerintahan. Pemerintah tidak segan-segan memenjarakan bahkan membunuh rakyatnya yang berlawanan ideologi dengan pemerintah. Siamak kerabat keluarga tokoh aku yang baru dibebaskan oleh pemerintah dan juga anak dan istrinya melarikan diri ke Rusia dengan merangkak diantara kawanan domba agar mereka tidak dibunuh oleh pemerintah, sedangkan Anouche, ia tidak sempat melarikan diri, ia ditangkap dan dieksekusi mati dengan dakwaan sebagai mata-mata Rusia.

Selanjutnya, beberapa judul dalam novel grafis *Persepolis 2. Le Shabbat* yaitu hari suci umat Yahudi yang jatuh pada hari Sabtu di mana mereka harus

berada di rumah masing-masing. Pada hari Shabbat, tetangga dekat tokoh aku yaitu keluarga Baba-Lévy mati terkena rudal Irak, mereka semua tewas tertimpa reruntuhan bangunan rumahnya. Kejadian tersebut sangat membuat tokoh aku terpukul sehingga untuk melampiaskan kemarahannya pada pemerintah yang tidak mampu melindungi warganya dari perang, ia melakukan pemberontakan di sekolah.

Judul selanjutnya adalah *La Dot* berarti mas kawin (Arifin dan Soemargono, 2001: 319). Di Iran membunuh gadis perawan adalah melanggar hukum, jadi sebagai tindakan terhadap para pemberontak wanita, pemerintah menikahkan para tahanan perawan dengan salah satu tentara revolusi, setelah dinikahkan mereka dibunuh dan mas kawinnya diberikan pada keluarga wanita untuk memberitahukan bahwa putrinya telah meninggal. Pemerintah memberikan uang 500 thouman sebagai mata uang Iran sama dengan \$5,00. Melihat sikap tokoh aku yang pemberontak, kedua orang tuanya takut bahwa putrinya akan ditangkap dan dinikahkan. Sehingga mereka mengirim tokoh aku untuk bersekolah di Wina, Austria.

Selanjutnya beberapa judul dalam novel grafis *Persepolis 3. Cache-Cache* yang berarti permainan petak umpet (Arifin dan Soemargono, 2001: 126). Tokoh aku diajak Enrique teman kosnya sebelum ia tinggal di rumah doktor Heller untuk merayakan pesta anarkis di sebuah hutan, salah satu permainan adalah petak umpat. Setelah berpesta, tokoh aku diajak tidur bersama oleh Enrique dan merekapun bercinta di sebuah kamar di rumah Inggrid. Paginya, Enrique mengaku dirinya seorang homoseksual yang membuat tokoh aku

sangat terkejut dan merasa dipermainkan. Hal itulah yang sebenarnya merupakan *Cache-Cache* bagi tokoh aku, karena Enrique baru mengatakan setelah ia berhasil menidurinya.

Selanjutnya adalah *Love Story* dalam bahasa Indonesia *Love* berarti cinta (Echols dan Shadily, 2000: 366) dan *Story* berarti cerita (Echols dan Shadily, 2000: 366). Jadi dapat diartikan bahwa *Love Story* berarti cerita cinta. Sesuai dengan judulnya, menceritakan kisah cinta tokoh aku dengan Markus, teman sekolahnya. Cinta yang mampu membuat tokoh aku melakukan segalanya demi cinta, salah satunya adalah mengkonsumsi narkoba. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh aku sangat tidak suka dengan narkoba, tapi demi cinta dan karena cinta, ia mau melakukannya. Atas pengaruh Markus ia menjadi pecandu narkoba bahkan menjadi kurir narkoba di sekolahnya.

Judul selanjutnya adalah *Le Foulard*. Judul ini kembali muncul pada novel grafis *Persepolis 3* bagian akhir meskipun juga menjadi judul pembuka pada novel grafis *Persepolis 1*. Bedanya, dalam *Persepolis 3* menceritakan kembalinya tokoh aku ke Iran dengan mengenakan kerudung. Dengan mengenakan kerudung kembali, ia merasa ia siap menjalani hidup baru di Iran dan siap dengan berbagai konsekuensinya yaitu kehilangan kebebasannya kembali.

Selanjutnya beberapa judul dalam novel grafis *Persepolis 4. Le Ski* yang berarti olahraga ski (Arifin dan Soemargono, 2001:970). Menceritakan guncangan batin yang dialami tokoh aku karena perbedaan ideologi sekuler yang dibawanya dari Austria dengan ideologi Islam yang sangat ketat di

terapkan di Iran. Ia tidak dapat merealisasikan kebebasannya seperti di Wina, sehingga mengalami depresi berat, dan untuk mengeluarkan tokoh aku dari depresi, teman-temannya mengajak bermain ski, namun saat tokoh aku menceritakan pergaulan bebasnya di Wina, justru teman-temannya mengatakan ia seperti pelacur yang membuat tokoh aku seperti orang asing di negaranya karena orang-orang sekitarnya tidak menerima ideologi yang dibawanya dan ia juga tidak mampu merealisasikan ideologi yang dibawanya dari Austria.

La Convocation dalam bahasa Indonesia berarti panggilan (Arifin dan Soemargono, 2001: 216) yang menceritakan saat jam istirahat para mahasiswa dipanggil untuk berkumpul di aula untuk menghadiri seminar mengenai moral yang sesuai tuntunan agama. Dalam sesi diskusi, tokoh aku mengajukan keberatannya akan jilbab dan berbagai aturan yang memberatkannya. Ia tidak setuju dan mengemukakan keberatannya akan aturan-aturan yang ia anggap bersifat diskriminasi gender di mana mahasiswa laki-laki lebih mendapatkan kebebasan berpenampilan dibandingkan mahasiswa perempuan.

Le Chausset yang berarti kaos kaki (Arifin dan Soemargono, 2001: 159). Menceritakan berbagai pemberontakan tokoh aku akan aturan-aturan yang tidak masuk akal, seperti larangan berdandan, larangan berlarian di jalanan bagi kaum wanita, dan juga ingatan tokoh aku ketika ia ditegur oleh Pengawal Revolusi karena ia mengenakan kaos kaki merah karena warnanya yang mencolok dapat membuat penasaran pria akan bentuk kaki wanita.

La Fin berarti akhir (Arifin dan Soemargono, 2001:439) menceritakan akhir cerita novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, yaitu tokoh aku dan Reza sama-sama menyelesaikan tugas akhir dan akhirnya mereka lulus. Setelah lulus tokoh aku dan Reza bercerai demi kebaikan bersama, dan tokoh aku memutuskan meneruskan kuliah S2-nya di Prancis di Universitas Strasbourg di Jurusan *Des Art Déco*.

Indeks berikutnya adalah penyebutan seseorang berdasarkan jabatannya. *Pertama* sebutan kaisar untuk kakek buyut tokoh aku yang kekuasaannya digulingkan Shah, sesuai penjelasan tokoh ayah pada putrinya :

L'empereur qui fut renversé était le père de papi (La Cellule D'Eau, p.5)
(Kaisar yang digulingkan adalah ayah kakek).

Runtuhnya kekuasaan Dinasti Qajar pada tahun 1925 dan digantikan oleh Dinasti Pahlevi (1925-1979) yang mendapat dukungan penuh dari Barat, yang pada mulanya Inggris, dan kemudian dilanjutkan oleh Amerika Serikat. Peralihan kekuasaan dari Dinasti Qajar ke Dinasti Pahlevi pada tahun 1925 oleh Reza Khan dengan cara kudeta diwarnai kekejaman-kekejaman (Maulana, 2003 : 30-40). Dari pernyataan tersebut, ternyata kakek buyut tokoh aku yang kekuasaannya digulingkan oleh ayah Shah dengan melakukan kudeta adalah pangeran Dinasti Qajar, sehingga tokoh aku adalah keturunan Dinasti Qajar yang digulingkan oleh ayah Shah.

Selanjutnya adalah tidak disebutkannya nama pemimpin Republik Islam Iran dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, hanya

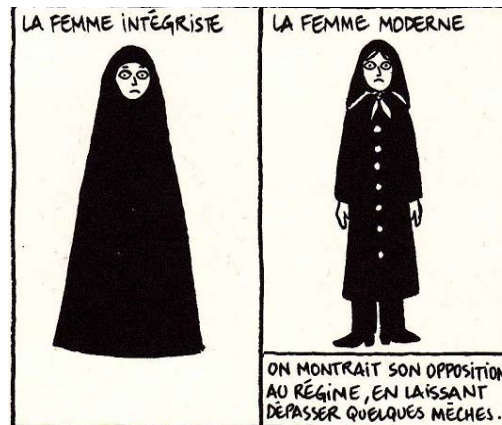
menggunakan kata “Rejim” sebagai nama ganti pemimpin tersebut. Berdasarkan informasi dari Maulana (2003: 91) nama lengkap pemimpin tersebut adalah Ayatullah Khomeini. Khomeini adalah nama aslinya, sedangkan Ayatollah adalah gelar “tanda Tuhan” dan untuk mendapatkannya mereka harus melanjutkan studi di Qom (tempat belajar agama Islam di Iran) selama kurun waktu tidak tertentu, dan berkonsentrasi dalam bidang yang dipilih antara lain; Al Qur’an, Hadist, Tafsir, Fikih, atau lainnya. Ditambahkan bahwa Khomeini yang mempunyai nilai-nilai Islami berideologi mazhab Syi’ah (Maulana, 2003 : 153). Jadi, disimpulkan bahwa pemimpin Revolusi Islam Iran adalah Ayatullah Khomeini yang berideologi Islam aliran Syi’ah.

Sebutan *Les Barbus* untuk Pengawal Revolusi oleh tokoh aku. Menurut kamus Perancis-Indonesia, *Barbus* berarti berjenggot (Arifin dan Soemargono, 2001:87). Jadi *Les Barbus* dalam novel grafis tersebut dapat diartikan pria-pria yang berjenggot. Hal itu sesuai dengan sebutan yang diberikan tokoh aku kepada para Pengawal Revolusi yang berjenggot yang mencirikan mereka orang yang taat beragama.

Cara berpakaian orang muslim dengan anti Islam di Iran, orang yang berideologi Islam kuat dan mendukung revolusi dengan mengenakan pakaian muslim sesuai syariat Islam disebut dengan kelompok *intégriste* atau fundamental sedangkan kelompok yang berpakaian muslim namun tidak sesuai dengan syariat Islam disebut kelompok modern.

Très vite le code vestimentaire devint un atout idéologique. Il y avait deux sortes de femmes. La femme intégriste et la femme moderne (Le Voyage, p.4)

(tidak lama kemudian, cara berpakaian dipandang sebagai lambang ideologi. Ada dua macam perempuan. Perempuan fundamental dan perempuan modern).



Gambar 8 : Cara berpakaian Wanita Iran yang Menunjukkan Ideologi

Gambar tersebut menunjukkan gaya berpakaian berdasarkan ideologi yang dianut dua wanita tersebut. Gambar sebelah kiri adalah wanita yang mengenakan jilbab sesuai syariat Islam yang tertulis dalam Al Quran dan sunnah sebagai berikut (As-Sya'rawi, 2003: 150):

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Ahzab: 59).

Jadi, dari dalil Al Quran di atas wanita muslim seharusnya mengenakan jilbab panjang yang menutupi seluruh tubuh mereka. Sehingga perempuan Iran yang benar-benar taat beragama, mengenakan jilbab seperti itu. Sedangkan gambar sebelah kanan berlawanan dengan dalil Al Quran di atas,

wanita tersebut mengenakan jilbab yang pendek dan membiarkan beberapa helai rambut terlihat, seperti tokoh aku dan ibunya.

On montrait son opposition au régime, en laissant dépasser quelques mèches (Le Voyage, p. 4)

(Kami menunjukkan perlawanan terhadap rejim dengan membiarkan beberapa helai rambut terlihat).

Sedangkan untuk penampilan kaum laki-laki juga memperlihatkan ideologi mereka:



Gambar 9: Cara Berpakaian Pria Iran yang Menunjukkan Ideologi

Sebelah kiri adalah laki-laki yang taat beragama, ia berpenampilan sangat agamais, ia berjeggot tebal dan bajunya dikeluarkan. Sedangkan gambar sebelah kiri adalah laki-laki yang modern yang cara berpakaianya berkiblat pada *mode* Barat yang sangat berlawanan dengan penampilan laki-laki muslim, ia mengenakan baju yang dimasukkan ke dalam celana, dan memiliki kumis.

Latar belakang keluarga yang beraliran komunis dilihat dari buku-buku yang diberikan oleh kedua orang tua tokoh aku kepada tokoh aku, seperti

buku yang berjudul *Le Dialectique Materialisme*, sikap anti agamanya seperti tokoh ibu yang tidak mempercayai adanya surga dan neraka, sikap kedua orang tuanya yang menentang pemerintahan Republik Revolusi Iran karena bertentangan dengan ideologi komunis yang dianutnya, dan juga berbagai pelanggaran terhadap ajaran agama karena pada hakikatnya komunis tidak mempercayai adanya agama, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka penganut paham komunis. Dahlan (2010 : 166) menjelaskan pengertian paham komunis yaitu :

Pengertian paham komunis adalah orang-orang yang paling berambisi menghancurkan seluruh tatanan agama. Bahkan mereka sangat berambisi menghancurkan sendi-sendi kehidupan negara, keluarga, dan tatanan masyarakat yang sejalan dengan sifat natur manusia.

Indeks selanjutnya adalah berbagai kejadian yang menyebabkan tokoh bereaksi atau berpengaruh terhadap perasaannya. *Pertama* adalah dampak Revolusi Iran yang berideologi Islam bagi rakyat Iran dan khususnya tokoh aku dan keluarganya. Bagi sebagian orang yang memiliki ideologi yang sama dengan pemerintah, mereka mendukung dan benar-benar menjalankan kebijakan negara dengan senang hati. Namun, bagi sebagian orang yang berlawanan ideologi dengan pemerintah, seperti orang-orang yang berideologi sekuler dan komunis menentang kebijakan tersebut dengan berusaha melanggar dan melakukan berbagai aksi demonstrasi. Dampak bagi tokoh aku, sebagai anak yang dididik dalam lingkup keluarga yang beraliran komunis, jelas-jelas ia sangat tersiksa berada di negara yang berideologi

Islam, berbagai kebijakan pemerintah ia langgar, seperti mengenakan model pakaian remaja Barat seperti jins dan sepatu *cats*.

Kedua adalah dieksekusinya Anouche paman tokoh aku oleh pemerintah dengan dakwaan sebagai mata-mata Rusia. Kematian pamannya benar-benar membuat dirinya terguncang, sangat marah dan kecewa kepada Tuhan yang ia anggap tidak mau melindungi pamannya. Bahkan ia mengusir Tuhan dalam hidupnya dan tidak mau lagi bertemu denganNya. Mengusir Tuhan dari hidupnya diartikan bahwa sejak kematian pamannya, tokoh aku menjadi atheis.

Ketiga kematian Baba-Lévy. Baba Lévy adalah tetangga dekat tokoh aku keluarga tersebut mati terkena reruntuhan bangunan rumah akibat serangan rudal Irak yang menghancurkan leburkan rumah mereka. Kematian mereka membuat tokoh aku benar-benar terguncang dan melakukan pemberontakan di sekolah.

Keempat adalah pemberontakan tokoh aku disekolah atas kematian Baba Lévy seperti melakukan pemukulan terhadap kepala sekolah dan menyangkal penjelasan guru mengenai keberhasilan pemerintah Revolusi. Melihat sikap putrinya dan demi keselamatannya, maka kedua orang tuanya mengirim tokoh aku bersekolah ke Wina, Austria.

Kelima adalah kemarahan tokoh aku terhadap pengawal Revolusi yang menegurnya berlarian di jalanan. Hal tersebut merupakan salah satu pemberontakannya dan sikap luapan emosi tokoh aku terhadap aturan yang tidak rasional. Ketika ia berlari megejar bus yang melaju menuju kampusnya,

ia ditegur oleh dua Pengawal Revolusi yang menasehatinya agar tidak berlarian di jalanan, karena bokong yang bergerak naik turun saat wanita berlari dapat menimbulkan nafsu birahi para laki-laki. Mendengar penjelasan tersebut, tokoh aku sangat marah karena hal itu hanyalah aturan yang tidak masuk akal, sehingga ia membentak kedua Pengawal Revolusi tersebut.

Bentuk sistem pemerintahan Shah termasuk indeks. Kekuasaan Reza Khan yang diturunkan kepada anaknya, Mohammad Reza Syah Pahlevi mengindikasikan monarkhi absolut. Pengertian monarkhi absolut dalam kamus *Le Petit Larousse* (1999:664) yaitu kekuasaan yang diberikan oleh raja yang tidak dikontrol oleh siapapun. Sesuai dengan kekuasaan Shah Reza yang secara turun temurun disertai kediktatorannya.

Komik *Le Dialectique Materialisme* merupakan bacaan favorit tyokoh aku. Dalam komik tersebut terdapat percakapan antara dua tokoh penting komunis yaitu Karl Marx dan Descartes. Karl Marx menyangkal pernyataan Descartes yang mengatakan bahwa dunia material itu tidak ada dan hanyalah imaginasi semata, Karl memberikan bukti dengan melempar batu yang awalnya ia anggap sebagai imaginasi ke kepala Descartes, dan batu itu melukainya. Hal itu sesuai dengan teori materialisme dialektik disebut juga filsafat Marxisme. Menurut Lenin, premis pertama materialisme dialektik adalah realisme. Artinya, kita mesti membaca materialisme secara realis sekaligus membaca dialektika secara realis (Suryajaya, 2012 : 52). Dapat disimpulkan bahwa prinsip ajaran tersebut mengedepankan realitas dan rasionalitas.

Indeks selanjutnya adalah *Le Vendredi Noir* atau Tragedi Jumat Hitam di mana tokoh aku mengajak Mehri, pembantunya berdemo menentang perbedaan kelas sosial. Pada 7 September 1978 terjadi demonstrasi besar di kota Tehran. Rakyat terus berupaya meneruskan demonstrasi. Pada 8 September terjadilah Tragedi Jumat Berdarah yang memakan korban ribuan jiwa. Ketika ratusan ribu manusia berkumpul di lapangan untuk melanjutkan demonstrasi, tiba-tiba tentara Shah datang dan menghujani para demonstran dengan peluru. Sekitar 4.000 orang gugur (Fauziani dan Mujib, 2009 : 53).

Indeks selanjutnya adalah ritual penyiksaan diri aliran Islam tertentu. Setelah diketahui bahwa pemimpin Republik Islam Iran menegakkan ideologi Islam aliran Syi'ah maka ritual penyiksaan diri yang dilakukan tokoh aku dan teman-temannya di sekolah dengan memukul dada sekeras mungkin adalah ritual Syi'ah. Dalam aliran Syi'ah, ritual tersebut sebagai bentuk penyesalannya terhadap kematian Hossein, cucu kesayangan nabi Muhammad yang dibunuh di Karbala, Irak. Kematian Al-Husain sebagaimana cara perayaan yang diterapkan sekarang. Bahwasanya perayaan ini adalah sebab terpenting dalam menyebarkan madzhab syi'ah di Iran, karena pada perayaan tersebut tampak sikap-sikap kesedihan, tangisan, dan disertai banyaknya penyebaran dan lantunan bedug dan yang lainnya maka mengantarkan pada tertancapnya akidah (syi'ah) (Abidin, 2012: 30). Kejadian tersebut menjadi inspirasi pemerintah Iran yang mewajibkan warganya melakukan penyiksaan diri atas kematian para martir perang seperti kematian Hussein. Sedangkan lantunan

bedug digantikan dengan lagu kebangsaan Iran untuk mengiringi ritual tersebut.

Indeks berikutnya adalah tema minor novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yaitu hilangnya naratif kebangsaan dalam diri tokoh aku. Narasi kebangsaan membangun ‘sebuah keseluruhan yang besar’ tentang bangsa, yaitu sebuah cerita besar bangsa yang ingin dibangun melalui totalitas konsep, ideologi, tindakan, budaya benda dan nilai-nilai (Hidayat dan Widjanarko 2008:154). Jika diimplementasikan ke dalam kepribadian tokoh aku, ia kehilangan jati diri dan rasa kebanggaan dan ideologi tanah airnya, Iran.

c. Simbol

Simbol pertama adalah mobil *Cadillac* sebagai simbol kelas sosial atas. Tokoh aku sangat bangga berada di dalam mobil tersebut dan ia jadikan salah satu bukti kenabiannya. Dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, tidak disebutkan tipe mobil *Cadillac* yang dimiliki keluarga tokoh aku, hanya saja dilihat dari tahunnya ketika tokoh aku yakin menjadi nabi ketika usianya enam tahun sekitar tahun 1976, kemungkinan mobil *Cadillac* tersebut keluaran tahun 1975-1976. Sebagai simbol kelas sosial, semakin mahal dan mewah mobil yang dimiliki menunjukkan bahwa ia termasuk orang kaya diperkuat dengan kenyataan bahwa tahun 60-an di Amerika, *Cadillac* dijadikan sebagai simbol kelas sosial pemiliknya. Tahun 1975-1976 diluncurkan mobil *Cadillac-Eldorado* yang memang menunjukkan kelas sosial. Harga mobil sedan tersebut \$9,935 untuk jenis Eldorado berpintu dua,

sedangkan untuk Eldorado berpintu empat seharga \$10,354 (<http://www.forum-auto.com/marques/Autres-marques-Americaines/sujet475.htm> diunduh pada Jumat, 23 November 2012). Berikut gambar mobil Eldorado milik keluarga tokoh aku :



Gambar 10: Cadillac Eldorado

Simbol berikutnya adalah rokok yang dijadikan oleh tokoh aku sebagai simbol pemberontakan terhadap ibunya yang ia anggap dikatator dan juga simbol melepas masa anak-anaknya. Kebudayaan Barat yang sekuler bagi pemerintah Islam dianggap sebagai simbol kemerosotan moral karena sebageian kebudayaan Barat bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, seperti dilegalkannya minuman beralkohol, dan kebebasan seksual.

Penampilan umat Islam sebagai simbol bahwa ia beragama Islam. Di Iran, penampilan sebagai simbol ideologi seseorang. Simbol ideologi Islam untuk kaum wanita dengan mengenakan jilbab menutupi seluruh tubuhnya, dan untuk pria mengenakan baju panjang yang tidak dimasukkan kedalam celana dan berjenggot. Simbol ideologi sekuler untuk kaum wanita, mereka

mengenakan jilbab yang pendek dan membiarkan beberapa helai rambut terlihat dan untuk kaum pria, mereka berpenampilan layaknya orang Barat, tidak berjenggot namun berkumis.

Simbol selanjutnya adalah sistem religi, hari Shabbat yang jatuh setiap hari Sabtu adalah hari bagi umat Yahudi untuk berada di dalam rumah bersama keluarganya. Kunci plastik emas yang dibagikan kepada anak laki-laki yang akan dijadikan relawan perang oleh pemerintah dijadikan simbol membuka kunci surga bagi mereka yang tewas dalam peperangan karena dianggap mati syahid.

Simbol berikutnya mengenai sistem tradisi. Di Iran ada larangan membunuh perawan, jadi sebagai tindakan terhadap para pemberontak wanita, pemerintah menikahkan para tahanan perawan dengan salah satu tentara revolusi, setelah dinikahkan mereka dibunuh dan mas kawinnya diberikan pada keluarga wanita untuk memberitahukan bahwa putrinya telah meninggal. Mas kawin tersebut berupa uang sejumlah 500 thouman atau \$5,00.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi pada bab IV sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meneliti tentang unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, hubungan antarunsur yang diikat oleh tema, dan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel Grafis *Persepolis* Karya Marjane Satrapi

Alur novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi tergolong alur progresif di mana setiap peristiwa berlangsung sesuai urutan kronologis waktu. Berdasarkan tahapan alur, novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi memiliki lima tahapan yaitu penyituasian awal cerita, tahap hadirnya ketegangan yang memicu konflik, tahap reaksi tokoh atas ketegangan, tahap penyelesaian, dan yang terakhir tahap akhir cerita. Cerita berakhir *fin tragique sans espoire* atau akhir yang tragis tanpa harapan bagi tokoh utama, karena ia harus meninggalkan keluarga untuk melanjutkan kuliahnya di Prancis, tepatnya di Universitas Strasbourg dengan jurusan *Des Art Déco* sebagai seorang pelarian.

Novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi menceritakan perjuangan tokoh aku sebagai tokoh utama yang hidup di negara Iran pada masa Revolusi Islam Iran yang berideologi Islam Syiah yang bertentangan dengan ideologi komunis yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil serta ideologi sekuler yang dibawanya dari Austria. Terdapat beberapa tokoh tambahan yang dihadirkan oleh tokoh utama dan kehadirannya membantu tokoh utama memperoleh kebebasannya, antara lain Reza, tokoh ayah, dan tokoh ibu.

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi berlatarkan tempat di kota Teheran, Iran dan kota Wina, Austria yang berlangsung tahun 1976 sampai tahun 1994 dan berlatarkan sosial kehidupan masyarakat Iran pada masa pemerintahan Shah Reza dan masa Revolusi Islam Iran serta kehidupan masyarakat Austria yang sekuler.

Tema mayor adalah protes terhadap pemerintahan Iran, sedangkan tema minor adalah kehilangan narasi kebangsaan, percintaan, kebebasan bergaul ala budaya Barat, kegigihan untuk mencapai cita-cita dan kebersamaan sebuah keluarga.

2. Hubungan Antarunsur yang Diikat Oleh Tema

Antarunsur saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan yang dinamis, alur cerita digerakan oleh tokoh utama, yaitu tokoh aku dan tokoh tambahan antara lain Reza, tokoh ayah, dan tokoh ibu. Dalam alur, antartokoh saling berinteraksi dalam latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Selain sebagai pijakan berbagai peristiwa, latar juga membentuk

karakter tokoh. Meskipun tidak disebutkan secara langsung tema novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi, namun dari hubungan antarunsur dapat diketahui tema mayor maupun tema minor.

3. Hubungan Antara Tanda dan Acuannya Dalam Novel Grafis *Persepolis* Karya Marjane Satrapi

Setelah novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dianalisis dengan analisis struktural, dilanjutkan dengan analisis semiotik yang mengkaji hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Ditemukan 2 ikon topologis, 3 ikon diagram, dan 3 ikon metafora, 27 indeks dan 7 simbol.

Ikon topologis yang muncul berupa *cover* novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan bentuk novel grafis tersebut yang hitam-putih sesuai dengan isi cerita novel grafis yang menceritakan kenyataan di Iran secara hitam-putih atau secara gamblang. Ikon diagramatik yang muncul adalah keyakinan tokoh aku kecil menjadi nabi yang berlandaskan tiga hal, yaitu perbedaan kelas sosial dengan pembantunya, sikap tokoh aku yang selalu menolong neneknya yang menderita sakit lutut, dan ayahnya yang memiliki mobil *Cadillac*.

Ikon diagram lain berupa perasaan tertekan tokoh aku akan kebijakan pemerintah Islam yang berlawanan dengan ideologinya, serta cinta buta tokoh aku kepada Markus yang menjerumuskannya kedalam narkoba. Ikon metafora yang muncul berupa anggapan tokoh aku bahwa Karl Marx memiliki

kemiripan fisik dengan Tuhan, serta ungkapan-ungkapan dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi.

Indeks yang muncul adalah judul novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yang berarti kota Parsa dalam bahasa Yunani, dijadikan judul karena pesta perayaan 2500 tahun dibentuknya Kerajaan Persia di reruntuhan kota Persepolis oleh Shah Reza di tengah-tengah kemiskinan rakyat Iran yang memicu terjadinya Revolusi Iran. Indeks lain adalah beberapa judul sentral dalam novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi di mana terdapat peristiwa-peristiwa penting yang berpengaruh terhadap kehidupan tokoh aku.

Penyebutan seseorang berdasarkan jabatannya juga digolongkan kedalam indeks antara lain sebutan kaisar untuk kakek buyut tokoh aku yang merupakan pemimpin Iran dari dinasti Qajar yang digulingkan ayah Shah, pemimpin Revolusi Islam Iran yang bernama Ayatullah Khomeini, sebutan *Les Barbus* yang berarti berjenggot oleh tokoh aku untuk Pengawal Revolusi, sebutan kelompok *intégriste* atau fundamental terhadap orang-orang yang berpenampilan sesuai syariat Islam, dan sebutan kelompok modern bagi orang-orang berpakaian muslim namun tidak sesuai dengan syariat Islam.

Indeks lain adalah latar belakang keluarga yang beraliran komunis yang didasarkan oleh buku bacaan tokoh aku berupa komik yang berjudul *Le Dialectique Materialisme*, tidak percayanya tokoh ibu akan keberadaan surga dan neraka, dan berbagai sikap pelanggaran keluarga tokoh aku akan norma agama Islam. Indeks lain adalah berbagai kejadian yang menyebabkan tokoh bereaksi atau berpengaruh terhadap perasaannya seperti adanya Revolusi Iran

yang membuat tokoh aku dan keluarganya tertekan dan melakukan berbagai pemberontakan, kekecewaan tokoh aku kepada Tuhan yang membiarkan Anouche dieksekusi sehingga ia menjadi atheis, kematian keluarga Baba-Lévy yang terkena rudal Irak yang membuat tokoh aku memberontak di sekolah dan membuat kedua orang tuanya mengirimnya bersekolah di Wina, Austria.

Indeks lainnya adalah bentuk pemerintahan Shah Reza yang monarki absolut, bacaan favorit tokoh aku yaitu novel grafis *Le Dialectique Materialisme* yang mengedepankan realitas dan rasionalitas, *Le Vendredi Noir* atau Tragedi Jumat Hitam pada 8 September 1978 di mana pasukan Shah menembaki ribuan demonstran yang menuntut Shah mundur, ritual penyiksaan diri aliran Islam Syiah sebagai bentuk rasa berkabung atas kematian para martir Iran, dan yang terakhir tema tambahan novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi yaitu kehilangan narasi kebangsaan dalam diri tokoh aku dalam arti hilangnya rasa bangga terhadap tanah airnya.

Simbol yang ditemukan novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi antara lain mobil *Cadillac Eldorado* milik keluarga tokoh aku sebagai simbol kelas sosial atas, rokok oleh tokoh aku dijadikan simbol pemberontakan terhadap ibunya dan simbol melepas masa anak-anaknya, kebudayaan Barat bagi pemerintah revolusi dianggap sebagai simbol kemerosotan moral karena bertentangan dengan norma agama Islam, penampilan rakyat Iran sebagai simbol ideologi yang dianutnya, hari Shabbat yang jatuh setiap hari Sabtu merupakan hari bagi umat Yahudi untuk tinggal di dalam rumah, yang

terakhir kunci plastik berlapis emas yang dibagikan pemerintah kepada anak-anak laki-laki sebagai simbol kunci surga.

B. Saran

Saran peneliti setelah melakukan analisis novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi secara struktural-semiotik adalah :

1. Penelitian novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi memberikan pelajaran terhadap pembacanya bahwa selayaknya kita saling menghargai perbedaan ideologi dan tidak memaksakan ideologi yang kita anut terhadap orang lain karena akan memicu ketidaknyaman dan pertikaian.
2. Meskipun bisa saja pembaca berlawanan ideologi dengan tokoh utama sekaligus penulis novel grafis *Persepolis*, Marjane Satrapi, namun pembaca bisa belajar dari sisi baik novel grafis dalam kegigihannya berjuang mencari kebebasan dan berjuang menggapai cita-citanya.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kesusastraan Prancis terutama bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY yang ingin mendalami dunia sastra Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Firanda Andirja. 2012. *Sejarah Sekte Berdarah Syiah : Membongkar Koleksi Dusta Syaikh Idah Ram*. Naashirusunnah.
- Adam, J.M. 1985. *Le Texte Narratif : Précis d'analyse textuelle avec des travaux d'application et leur corrigés*. Paris : Édition Fernand Nathan.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak: kebudayaan Dalam Perbincangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. 2003. *Fikih Perempuan (Muslimah)*. Jakarta: Amzah.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Recits*. Paris: Edition du Seuil.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Boneff, Marcel. 2001. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Dahlan, Rahman. 2010. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta : Amzah.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Echols, J.M dan Shadily, Hasan. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fauziana, D.R dan Mujib, I.I. 2009. *Khomeini dan Revolusi Iran*. Yogyakarta : Narasi.
- Gumelar, M.S. 2011. *Comic Making*. Jakarta : PT Indeks.

- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin dan Widjanarko, Putut. 2008. *Reinventing Indonesia*. Jakarta : Mizan.
- Larousse, Pierre. 1999. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris : Larousse.
- Maulana, Noor Arif. 2003. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih*. Yogyakarta: Juxtapose Research And Publication Study Club.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 1988. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. 1993. *Le Nouveau Petit Robert*. Paris : Dictionnaires Le Robert.
- Satrapi, Marjane. 2007. *Persepolis*. Paris : L'Association.
- 2005. *Revolusi Iran : Dongeng Seorang Anak*. Yogyakarta : Resist Book.
- Schmitt, M. P, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi : An Introduction to Fiction*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryajaya, Martin. 2012. *Materialisme Dialektis: Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta : Resist Book.
- Zaimar. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah*. Bandung: Sinar Baru.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Internet:

[http://fr.wikipedia.org/wiki/Persepolis_\(bande_dessinée\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Persepolis_(bande_dessinée))

<http://www.forum-auto.com/marques/Autres-marques-Americaines/sujet475.htm>

Lampiran

**Le Résumé:
L'Analyse Structurale-Sémiotique
du Roman Graphique Persepolis de Marjane Satrapi**

**Par :
Titen Harumiyati
08204241017**

A. Introduction

La bande dessinée est dans le cadre de la littérature qui utilise la langue et l'image pour communiquer aux lecteurs. Selon Berger (2010: 69), la bande dessinée est la forme d'art qui présente les personnages et s'associe entre des histoires illustrées avec le dialogue ou la langue dans une unité. Ainsi que des oeuvres d'art et de la littérature, la bande dessinée peut être analysée sur la signification symbolique des personnages principaux, la structure du récit, l'œuvre d'art et la langue, la valeur contenue, la psychodynamique des personnages, etc.

Le sujet de cette recherche est un roman graphique autobiographie d'écrivain, Marjane Satrapi dont le titre est Persepolis. Ce roman graphique réalisée en noir et blanc, publié par L'Association en 2007 à Paris avec 365 pages. Ce roman graphique se compose de 4 séries. En général, série 1, "Je" raconte le régime du Chah Iran est renversé par la Révolution Islamique. L'ayatollah Khomeini proclame la République Islamique et il met en pratique l'idéologie Islamique. Série 2, "Je" raconte la guerre Irak-Iran en 1980 et les

effets de cette guerre. Série 3 raconte la vie de "Je" à Vienne, Autriche qui laïque et ouvert, et série 4, "Je" raconte à son retour en Iran, elle ne peut pas appliquer l'idéologie laïque et ouvert de l'Autriche en Iran car cette idéologie est contre à l'idéologie Islamique en Iran.

Marjane Satrapi ou Marji née comme iranienne dans la famille communiste. Son aïeul est prince d'empereur Qajar et un communiste qui fut renversé par le père du Chah Reza. Car son idéologie communiste en contradiction à l'idéologie Islamique en Iran, elle change sa nationalité. Maintenant elle est française et y s'installe. En France, elle est écrivaine et [scénariste](#) des [bandes dessinées](#). Elle réalise le film d'animation Persepolis avec [Vincent Paronnaud](#) et obtient le prix du jury au [Festival de Cannes 2007](#).

Ses bandes dessinées sont Les Monstres N'aiment Pas La Lune (2001), Ulysse Au Pays Des Fous (2001), Adjar (2002), Broderies (2003), Le Soupir (2004), et Poulet Aux Prunes (2004). Des bandes dessinées [obtiennent les prix, par exemple d'Angoulême Coup De Cœur pour Persepolis 1 en 2001, et en 2002 pour Persepolis 2.](#)

On utilise l'analyse structurale-sémiotique pour rechercher roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi. L'analyse structurale est utilisé pour décrire les éléments intrinsèques. L'un de ces éléments sont l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Après on comprend ce roman graphique avec l'analyse structurale, on doit continuer à l'analyse sémiotique pour décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et

le symbole trouvées dans cette histoire. Sur le livre *Écrits Sur Le Signe*, la sémiotique de Peirce est donc une sémiologie de la communication. Il va sans dire qu'elle traite de la signification. Le signe est porteur de signification en des sens divers, selon qu'il est icône, indice ou symbole (Peirce par Deledalle, 1978: 214).

Peirce définit l'icône, l'indice et le symbole. L'icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas. L'indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. Le symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple : tout discours qui signifie ce qu'il signifie par le seul fait que l'on comprenne qu'il a cette signification (Peirce par Deledalle, 1978: 139-140).

Donc, la recherche sur ce roman graphique se concentre principalement sur les éléments intrinsèques, l'intrigue, les personnages, les lieux, et la relation entre ces éléments formant l'unité textuelle liée par le thème. La recherche se continue avec la sémiotique de Peirce sur la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole.

Dans cette recherche, on utilise la méthode d'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. On y utilise parce qu'elle est utilisée pour décrire les messages symboliques sous la forme des documents, des peintures, des danses, des chants, des littératures, des articles, et ainsi de suite, sous la

forme de données non structurées. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman graphique et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

B. Développement

1. L'analyse Structurale

Le roman graphique Persépolis se compose de 76 séquences. Dans les séquences, on trouve les relations de causalité, qu'on appelle Fonction Principale. On trouve 34 Fonctions Principales. Pour savoir les étapes de l'intrigue, on doit classer les fonctions principales avec la théorie de Horst Isenberg (Adams, 1985: 52). Il y a cinq étapes de l'intrigue, ce sont orientation, complication, évaluation, résolution, et morale. Voici les étapes de l'intrigue dans le roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi:

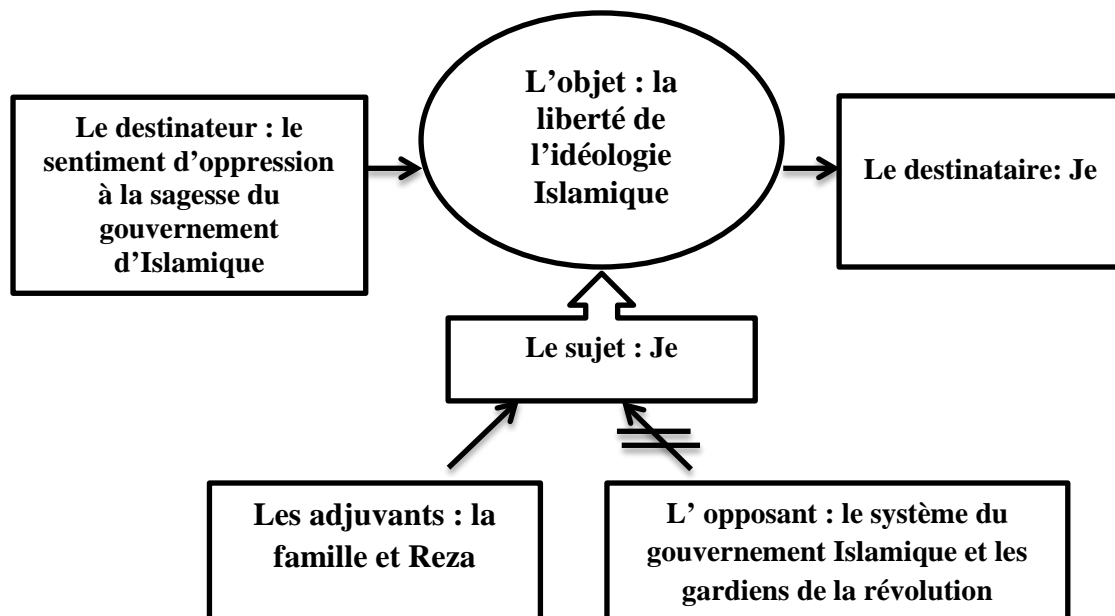
- a. l'étape orientation, l'introduction de la situation en Iran au début de la Révolution Islamique qui applique le droit d'Islamique.
- b. l'étape complication, "Je" sent de l'inconfort de la situation en Iran, en raison sa idéologie communiste se haute avec l'idéologie islamique. Donc, ses parents l'envoyèrent à Vienne, Autriche pour continuer ses études.
- c. l'étape évaluation, à son retour en Iran, elle ne peut pas appliquer l'idéologie laïque et ouvert de l'Autriche en Iran, de sorte qu'elle sent

dépression et finalement elle fait des rebellions à des règlements du gouvernement.

- d. l'étape résolution, elle fait mieux de penser à son diplôme et organise sa vie.
- e. l'étape morale, ses lutttes pour la liberté. Elle quitte l'Iran à poursuivre leurs études à l'université avec la spécialisation Des Art Déco à l'Université de Strasbourg, Paris.

Histoire du roman graphique Persépolis se termine par Fin Tragique Sans Espoire. "Je" quitte l'Iran comme un exilé pour obtenir la liberté de poursuivre ses études à l'Université de Strasbourg, Paris. En plus de la poursuite de l'art, elle espère qu'en France, elle trouverait la liberté car la France est un pays libre. Voir dans l'ordre chronologique, l'intrigue de l'histoire du roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi est l'intrigue progressive qui raconte les événements pendant le régime du Chah Reza qui est cruel et dictateur jusqu'à la fin du régime du gouvernement Islamique.

Pour décrire le mouvement des personnages dans le roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi, on utilise le schéma d'actant de Greimas (via Schmitt & Viala, 1982 :74) ou on appelle *forces agissantes*. Voici le schéma d'actant dans ce roman graphique:



Dans cette scéma, le destinateur est la sentiment d'oppression de "Je" à la sagesse du gouvernement d'Islamique. Ce gouvernement est dirigé par L'ayatollah Khomeini. Il met en pratique l'idéologie Islamique qui en contradiction à l'idéologie communiste de "Je". Elle veut vivre libre sans des règlements Islam en Iran. Il y a des adjuvants qui aident "Je" pour obtenir la liberté, ce sont sa famille et son mari, Reza. Sa famille communiste comprend le sentiment d'oppression de "Je". Reza, bien que à la fin de l'histoire ils divorcent, mais il aide "Je" pour obtenir la liberté, comme ils ont même le but de la vie, c'est la liberté. Mais, les gardiens de la révolution est un obstacle pour "Je", parce qu'ils chargent faire des opérations aux iraniens qui enfreignent des règlement d'Islam et qu'ils sont contre à l'idéologie du gouvernement comme "Je".

Dans cette bande dessinée, il y a un personnage principal et trois personnages complémentaires. Le personnage principal est "Je" qui lutte pour recevoir la liberté dans sa vie. Alors que les personnages complémentaires sont Reza, le père de "Je" et la mère de "Je". Dans cette histoire, "Je" raconte sa vie de l'enfance à la vie adulte qui a été témoin de la cruauté du Chah Reza et la dictature du Gouvernement Islamique. Elle est opprimée vivre en Iran avec l'idéologie Islamique qui est en contradiction à sa idéologie communiste, donc elle lutte pour recevoir la liberté dans sa vie. Reza est son mari et l'ami au collège en Art Graphique, mais finalement ils divorcent. Son père est un ingénieur, il est un descendant de la dynastie Qajar et un communiste, et sa mère est une femme communiste et moderne. Elle est très dure à éduquer son enfant.

Cette histoire se déroule à Teheran, Iran et Vienne, Autriche de 1976 à 1994. Elle a trois vies sociales, ce sont les iraniens qui vivent dans le gouvernement du Chah Reza et la vie sociale dans le gouvernement de la Révolution Islamique et la vie sociale à Vienne, Autriche qui est laïque et ouverte. Les thèmes dans cette histoire se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal est revenu de la liberté, tandis que les thèmes secondaires ce sont la perte de narration de la nation, la persistance pour réaliser des idéaux, et la solidarité d'une famille.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Entre les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. "Je" est le personnage principal et les parents de "Je" et Reza sont les personnages complémentaires, ils font des interactions dans les différences lieux, temps, vies sociales. Les fonds aussi forment les caractères des personnages. Par exemple l'idéologie Islamique en Iran forme la caractère de "Je" qui devient une insurgée, l'exécution son oncle, Anouche en 1979 par le gouvernement Islamique de sorte que "Je" devient athée, la guerre Irak-Iran forme "Je" une fille coléreuse, l'idéologie laïque en Autriche forme la caractère de "Je" qui est perte de narration de la nation et devient une occidentale en Iran, etc.

L'histoire de ce roman graphique ne dit pas les thèmes, mais on peut comprendre de la relation entre les éléments intrinsèques. Le thème principal est La critique au système du gouvernement iranien, tandis que les thème secondaires ce sont revenu de la liberté, la perte de narration de la nation, l'amour, le concubinage de la culture occidentale, la persistance pour réaliser des idéaux, et la solidarité d'une famille.

3. L'Analyse Sémiotique

Dans l'analyse sémiotique, on décrit la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole trouvées dans le roman graphique *Persepolis* de Marjane Satrapi. Les icônes topologiques apparaissent sur la couverture du roman graphique et la forme du roman

graphique qui forme en noire et blanche, les icônes diagrammes sont le croyance de "Je" qu'elle est une prophète, le sentiment d'oppression par le gouvernement qu'utilise le droit d'Islam, le sentiment d'amour à Markus qui porte une mauvaise influence, elle devient une junkie. Les icônes métaphores sont "Je" pense que Karl Marx a une ressemblance physique avec Dieu, ainsi que les phrases significatives dans cette bande dessinée.

Les indices sont le titre du roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi. D'autres indices sont des plusieurs titres dans le roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi où il y a des événements importants qui affectant la vie de "Je", l'appellation empereur pour le grand-père de "Je" qui était le chef de dynastie Qajar qui fut renversé par le père du Chah Reza, l'appellation Les Barbus pour les gardiens de la révolution, l'appellation les intégriste ou fondamentale pour les iraniens qui a ideologie islamique, et l'appellation moderne pour les musulmans mais ils sont laïques, sa famille qu'ils sont communistes on peut voir l'activité et l'attitude de cette famille qui sont contres à l'idéologie religieuse comme boivent du vin, font la fête, refusent porter le foulard, etc.

D'autres indices, ce sont La Révolution Iranienne qui fait "Je" et sa famille sentir d'oppressé et faire des rebellions, la déception de "Je" à Dieu car Anouche est exécuté par le gouvernement Islamique de sorte qu'elle devient athée, la décès de la famille Baba-Lévy affectée missile irakien qui fait "Je" rebeller à l'école et faire ses parents l'envoyèrent à Vienne, en

Autriche pour continuer ses études, la tragédie du Vendredi Noir le 8 Septembre 1978 où les soldats du Chah Reza tirent des manifestations contre le régime du Chah, le rituel de la secte Islam-Syiah sous la forme d'un sentiment de deuil pour la mort des martyrs, et le thème supplémentaire de la roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi est la perte de narration de la nation.

Les symboles trouvés dans le roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi, ce sont sa famille a une voiture luxe Calidillac Eldorado comme un symbole de la classe supérieure, pour "Je" la cigarette est un symbole de la rebellion contre sa mère, et un symbole qu'elle quitte son enfance, pour le gouvernement Islamique, la culture d'occidentale comme un symbole de la décadence morale, l'apparence du peuple iranien comme un symbole de l'idéologie, le Chabbat au Samedi est un jour pour les juifs de sintaller dans la maison, et clé en plastique qui est partagé par le gouvernement Islam pour les enfants comme un symbole de la clé du ciel.

C. Conclusion

Le roman graphique Persépolis se compose de 76 séquences et 34 Fonctions Principales. Elle a 5 étapes de l'intrigue, ce sont orientation, complication, évaluation, résolution, et morale. L'histoire du roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi se termine par Fin Tragique Sans Espoire et a l'intrigue progressive. On utilise le schéma d'actant pour décrire le mouvement des personnages. Il y a un personnage principal et trois

personnages complémentaires. Les événements se passent dans les années de 1976 à 1994 à l'Iran et l'Autriche. Il y a trois vies sociales, ce sont la vie sociale les iraniens qui vivent dans le gouvernement du Chah Reza, la vie sociale les iraniens qui vivent dans le gouvernement de la Révolution Islamique et la vie sociale à Vienne, Autriche qui laïque et ouvert. Toutes ces éléments intrinsèque s'enchaînent et forme l'unité textuelle liée par le thème. On trouve un thème principal et cinq thèmes secondaires.

Dans l'analyse sémiotique, on comprend la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole trouvées dans la roman graphique Persepolis de Marjane Satrapi. On trouve 2 icônes topologiques, 3 icônes diagrammes, 3 icônes métaphores, 27 indices et 7 symboles.

Sekuen novel grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi

1. Pejelasan tokoh aku akan awal situasi berlangsungnya Revolusi Islam di mana ia dan teman-teman lainnya wajib mengenakan jilbab di sekolah dan penutupan sekolah-sekolah sekuler.
2. Demonstrasi di mana-mana mendukung dan menolak jilbab, salah satu demonstran yang menolak jilbab adalah tokoh ibu.
3. Ketidapkahaman tokoh aku akan fungsi dan kegunaan jilbab sehingga menjadi alasan ia menolak jilbab.
4. Ingatan tokoh aku ketika Iran masih dipimpin Shah Reza:
 - 4.1 Keyakinan tokoh aku menjadi nabi ketika berusia enam tahun.
 - 4.2 Pengesampingan keinginan tokoh aku untuk menjadi nabi sementara waktu karena ingin fokus menentang pemerintahan Shah Reza
 - 4.3 Keterangan tokoh aku mengenai revolusi pergantian kekuasaan di Iran
 - 4.4 Kegemaran tokoh aku membaca buku tentang politik dan sosial dan bacaan favoritnya adalah komik yang berjudul "*Le Matérialisme Dialectique*".
 - 4.5 Percakapan tokoh ayah dan tokoh ibu tentang pembakaran bioskop Rex oleh pemerintah yang didengar tokoh aku.
 - 4.6 Keikutsertaan tokoh ayah dan tokoh ibu berdemonstrasi menuntut Shah bertanggungjawab dan turun dari kursi kekuasaannya.
 - 4.7 Penjelasan tokoh ayah akan asal muasal pemerintahan Shah:
 - 4.7.1 Kudeta yang dilakukan ayah Reza agar menjadi kaisar yang dibantu Inggris, dengan imbalan Inggris mendapatkan minyak Iran.
 - 4.7.2 Digulingkannya kaisar yang merupakan kakek buyut tokoh aku oleh Ayah Shah Reza.
 - 4.7.3 Diangkatnya kakek buyut tokoh aku menjadi Perdana Menteri oleh ayah Reza.
 - 4.8 Penjelasan tokoh ibu tentang ayahnya yang dipenjara dalam sel air.
 - 4.9 Keinginan tokoh aku mengetahui lebih lanjut tentang kematian kakeknya dengan bertanya pada tokoh nenek.
 - 4.10 Penjelasan tokoh nenek tentang pesta perayaan 2500 tahun berdirinya kerajaan Iran di makam Cyrus Agung di Persepolis.
 - 4.11 Kegelisahan tokoh ibu menanti tokoh ayah yang tidak kunjung pulang.
 - 4.12 Perasaan lega tokoh aku, tokoh nenek dan tokoh ibu bahwa tokoh ayah pulang dengan selamat.
 - 4.13 Penjelasan tokoh ayah tentang kejadian yang ia saksikan di Rumah Sakit Rey tentang para korban dan demo menuntut revolusi.
 - 4.14 Penjelasan tokoh aku akan adanya kelas sosial di Iran sehingga ia menuntut revolusi.

- 4.15 Mehri berpacaran dengan Hossein yang merupakan orang kaya.
- 4.16 Putusnya hubungan Mehri dengan Hossein karena perbedaan kelas sosial.
- 4.17 Keikutsertaan tokoh aku dan Mehri berdemo menuntut revolusi tepat pada Jumat Hitam.
- 4.18 Jatuhnya kekuasaan Shah setelah desakan dari rakyat Iran dan digantikan dengan pemerintahan Islam yang dirayakan seluruh rakyat Iran.
- 4.19 Pembebasan seluruh mantan tahanan politik rezim Shah oleh pemerintah revolusi, salah satunya paman tokoh aku, Anouche.
- 4.20 Penjelasan Anouche pada tokoh aku alasan ia dipenjara:
 - 4.20.1 Pelarian Anouche ke Moskow yang menjadi buronan pemerintah Shah karena membantu gerakan pemberontakan Fereydoune pamannya yang memproklamasikan kemerdekaan Azerbaijan, salah satu propinsi di Iran.
 - 4.20.2 Kehidupan keluarga Anouche: Ia menikah dengan wanita Rusia dan memiliki dua orang anak, namun pernikahannya berakhir dengan perceraian.
 - 4.20.3 Penangkapan Anouche di Iran setelah bertahun-tahun berada di Moskow dan dipenjara selama 9 tahun.
- 4.21 Penangkapan kembali seluruh mantan tahanan politik yang dibebaskan termasuk Anouche dan kerabat keluarga tokoh aku.
- 4.22 Kedatangan tokoh aku ke penjara untuk menjenguk Anouche.
- 4.23 Dieksekusinya Anouche dengan dakwaan sebagai mata-mata Rusia.
- 4.24 Kesedihan yang melanda tokoh aku akan kepergian pamannya dengan mengusir Tuhan dari hidupnya.
- 5. Informasi dari koran dan TV : mahasiswa fundamentalis menduduki Kedutaan Besar Amerika Serikat dan menyandera warga Amerika.
- 6. Ketakutan tokoh ibu yang dihina mahasiswa fundamentalis karena tidak mengenakan jilbab saat keluar dari rumah.
- 7. Keikutsertaan tokoh aku dan tokoh ibu berdemo menentang jilbab.
- 8. Serangan Pengawal Revolusi terhadap para demonstran yang membuat tokoh aku, tokoh ibu dan tokoh ayah ketakutan dan memutuskan berlibur ke luar negeri.
- 9. Informasi dari nenek sesuai kepulangan dan orang tuanya dari liburan bahwa Iran sedang berperang dengan Irak.
- 10. Bangkitnya rasa nasionalisme dalam keluarga tokoh aku.
- 11. Kesaksian tokoh aku saat berada di kantor ayahnya: serangan roket Irak dengan pesawat F-14 di angkasa Teheran.
- 12. Kelangkaan bahan pangan di Iran saat tokoh aku dan ibunya berbelanja di sebuah supermarket.
- 13. Kelangkaan bensin dikarenakan Irak mengebom kilang minyak Iran di Adaban.
- 14. Kedatangan keluarga Mali, teman ibu tokoh aku yang berasal dari Adaban untuk mengungsi di rumahnya.

15. Kedatangan keluarga Mali, teman tokoh ibu yang berasal dari Adaban untuk mengungsi di rumahnya.
16. Kewajiban para pelajar termasuk tokoh aku mengikuti upacara sebagai bentuk duka terhadap relawan perang dengan ritual memukul-mukul dada.
17. Perekrutan anak laki-laki Iran menjadi relawan perang dengan diberi imbalan kalung plastik berlapis emas berbentuk kunci.
18. Perayaan kelahiran sepupu tokoh aku di rumah salah satu pamannya yang di dalamnya disuguhkan anggur.
19. Penghentian paksa mobil yang dikendarai tokoh ayah yang di dalamnya juga terdapat tokoh aku, tokoh nenek, dan tokoh ibu oleh Pengawal Revolusi.
20. Penyelamatan tokoh ayah oleh tokoh aku dan tokoh nenek dengan membuang semua minuman berakohol di dalam rumah.
21. Perasaan terbiasa kan situasi perang dengan membolos sekolah untuk makan di restoran cepat saji.
22. Kemarahan tokoh ibu mengetahui anaknya membolos.
23. Pemberontakan yang dilakukan tokoh aku atas sikap ibunya yang diktator dengan merokok untuk pertama kalinya.
24. Kesadaran tokoh aku akan bahaya merokok setelah melihat keadaan paman Taher yang mengidap penyakit jantung akut.
25. Ketiadaan paspor paman Taher untuk berobat ke London.
26. Kedatangan tokoh ayah dan tokoh aku ke rumah Khosro untuk membuat paspor palsu untuk Taher dan istrinya.
27. Kematian paman Taher bersamaan dengan datangnya paspor.
28. Liburan tokoh ayah dan tokoh ibu ke Turki setelah dua tahun kematian Taher dan setelah perbatasan di buka.
29. Upaya yang dilakukan tokoh ibu untuk menyembunyikan oleh-oleh untuk anaknya berupa poster Kim Wild, sepatu Nike, pin Michael Jackson, dan pakaian jins.
30. Peneguran tokoh aku mengenakan pakaian yang dioleh-olehkan ibunya dari Turki oleh Pengawal Revolusi Wanita.
31. Keterkejutan tokoh aku sepulang dari toko jins melihat daerah rumahnya hancur berkeping-keping karena serangan bom oleh Irak.
32. Pemberontakan tokoh aku atas kematian keluarga Baba-Levy yang meninggal tertimpa reruntuhan rumah.
33. Kekhawatiran tokoh ayah dan tokoh ibu atas sikap putrinya yang pemberontak dengan mengirimnya bersekolah di Austria.
34. Kedatangan tokoh aku di Wina dengan dijemput oleh kerabat ibunya, Zozo dan anaknya.
35. Ketidaksukaan Zozo terhadap tokoh aku yang tinggal dirumahnya dengan mengirimnya ke asrama pelajar.
36. Perkenalan tokoh aku dengan teman sekamarnya di asrama pelajar yang bernama Lucia yang berasal dari Jerman.
37. Ajakan Lucia untuk merayakan Natal di rumah bibinya di Tyrol.

38. Kebahagiaan tokoh aku atas kebersamaannya dengan keluarga Lucia dalam perayaan natal.
39. Pelanggaran terhadap peraturan asrama oleh tokoh aku dengan makan mie spaghetti di ruang TV.
40. Dikeluarkannya tokoh aku dari asrama pelajar oleh Kepala Asrama.
41. Keberadaan tokoh aku di rumah Julie untuk sementara waktu.
42. Pemahaman tokoh aku akan kebebasan seksual di barat setelah menyaksikan Julie bercinta dengan pacarnya seusai berpesta.
43. Keinginan tokoh aku melupakan masa lalunya saat masih tinggal di Iran dan berusaha menghapus jati dirinya sebagai wanita Iran.
44. Kepindahan tokoh aku di tempat kos yang semua penghuninya homoseksual.
45. Kedatangan tokoh ibu ke Wina untuk menengok tokoh aku.
46. Keterkejutan tokoh ibu mendapati seisi kos homoseksual.
47. Kunjungan tokoh aku dan tokoh ibu ke rumah doktor Heller untuk menyewa salah satu kamar di rumahnya selama tokoh aku tinggal di Wina.
48. Ajakan Enrique pada tokoh aku untuk merayakan pesta anarkis di hutan sepulang sekolah.
49. Pengalaman pertama tokoh aku bercinta dengan Enrique di penginapan milik Ingrid.
50. Pengakuan Enrique bahwa ia homoseksual.
51. Keinginan tokoh aku memiliki pacar dengan berkencan dengan beberapa pria.
52. Keputusan tokoh aku berpacaran dengan Markus, teman sekolahnya.
53. Pengaruh buruk Markus yang mengenalkan tokoh aku pada narkoba.
54. Kekecewaan tokoh aku pada Markus sepulang dari Graz, ia menyaksikan Markus tidur bersama wanita lain.
55. Keputusan tokoh aku untuk kembali ke Iran untuk memulai hidup baru dan melupakan Markus.
56. Tokoh aku mengalami depresi karena benturan ideologi liberal yang didapatnya dari Austria dengan ideologi Islam di Iran.
57. Berbagai usaha tokoh aku untuk keluar dari depresi.
58. Keputusan tokoh aku untuk keluar dari depresi dengan merubah penampilannya menjadi lebih modern.
59. Perjumpaan tokoh aku dengan Reza saat menghadiri pesta di rumah sepupunya.
60. Ketertarikan tokoh aku pada Reza dan begitu juga sebaliknya.
61. Tokoh aku dan Reza belajar dengan tekun agar diterima di Fakultas Seni.
62. Tokoh aku dan Reza menjalani serangkaian tes penerimaan mahasiswa di Fakultas Seni.
63. Diterimanya Tokoh aku dan Reza menjadi mahasiswa di Fakultas Seni.
64. Protes yang dilakukan tokoh aku pada kebijakan kampus tentang peraturan berpakaian dan berpenampilan di kampusnya saat menghadiri konferensi “*La Conduite Morale et Religieuse*”.

65. Kemarahan tokoh aku marah terhadap beberapa Pengawal Revolusi yang menasehatinya agar tidak berlarian di jalan karena dapat menimbulkan nafsu bagi kaum pria.
66. Pemikiran tokoh aku tentang berbagai peraturan Revolusi Islam yang dianggapnya mengekang kebebasan dalam berseni dan berekspresi.
67. Tokoh aku menjadi penggerak bagi teman-teman kampusnya untuk berani menentang aturan di negaranya.
68. Penggrebakan oleh Pengawal Revolusi pada pesta yang diadakan tokoh aku dan teman-temannya.
69. Larangan menginap di hotel oleh pihak hotel saat tokoh aku dan Reza saat berlibur karena belum menikah.
70. Keputusan untuk menikah tokoh aku dan Reza.
71. Kehidupan rumah tangga tokoh aku dan Reza yang tidak harmonis.
72. Nasehat tokoh ayah pada tokoh aku untuk segera menyelesaikan kuliahnya dan memperbaiki kehidupan rumah tangganya.
73. Pembuatan taman atraksi para pahlawan mitologi sebagai tugas akhir yang diberikan dosen kepada tokoh aku dan Reza
74. Tokoh aku lulus setelah mempresentasikan hasil karyanya di hadapan dewan juri.
75. Keputusan tokoh aku untuk bercerai dengan Reza.
76. Keputusan tokoh aku untuk melanjutkan kuliahnya ke Prancis di Universitas Strasbourg dengan jurusan *Des Art Déco*.